PENINGKATAN BERFIKIR KRITIS SANTRI MELALUI KEGIATAN *BAHTHU AL-MASA'IL*

(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Nur Azzah Fathin
NIM. F02316067

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Nur Azzah Fathin
NIM/NIRM	: F0.23.16.067
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
0FC26AFF070287851
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Azzah Fathin

PERSETUJUAN

Tesis Nur Azzah Fathin ini telah disetujui
Pada tanggal 21 Juni 2018

Oleh
Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
NIP.196903211994032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Azzah Fathin ini telah diuji
pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. (Ketua) .....

2. Dr. H. Nur Kholis, M.Ed. (Penguji) .....

3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. (Penguji) .....

Surabaya, 16 Juli 2018
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: NUR AZZAH FATHIN
NIM	: F02316067
Fakultas/Jurusan	: Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: nafada45@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENINGKATAN BERFIKIR KRITIS SANTRI MELALUI KEGIATAN *BAHTHU AL-MASA'IL* (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Penulis

(Nur Azzah Fathin)

ABSTRAK

Nur Azzah Fathin (F02316067), "Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil* (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)", Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

***Key Word*:** Berpikir Kritis Santri, *Bahthu al-Masāil*

Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masāil*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masāil* di Pondok Pesantren An-Nur II dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Bagaimana peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masāil* di kedua Pondok Pesantren. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masāil* di kedua Pondok Pesantren.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, kemudian peneliti mengklasifikasikan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun dan di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *bahthu al-masāil* kedua pondok pesantren mempunyai tahapan yang hampir sama, letak perbedaannya adalah dalam tahap pengumpulan ta'bir. Kegiatan ini memberikan sumbangsih besar akan perkembangan santri terutama dalam hal penguasaan dan penggalian kajian kitab kuning meskipun dampaknya baru menyentuh sebagian besar santri. Santri yang ada di kedua pesantren memiliki kemampuan berpikir kritis yang beragam, dan itu didapat melalui pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masāil.* Kegiatan ini membuat santri mencari masalah yang akan diselesaikan, mencari sumber rujukan untuk menjawab permasalahan, berdiskusi dan mempertahankan jawaban dan pemikirannya, kesemuanya itu yang menjadikan para santri terlatih dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Faktor pendukung dan penghambat dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pesantren adalah menganalisis karakteristik santri, meningkatkan motivasi santri, membuat kriteria khusus untuk pemilihan moderator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teoritik 9

G. Penelitian Terdahulu 14

H. Metode Penelitian 17

I. Sistematika Pembahasan 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Berpikir Kritis 24

1. Pengertian Berpikir Kritis 24
2. Karakteristik Berpikir Kritis 28
3. Indikator Berpikir Kritis..... 32
4. Mengembangkan Berpikir Kritis dan Implikasinya terhadap Pendidikan..... 35

B. Kegiatan *Bahthu al-Masāil*..... 38

1. Pengertian *Bahthu al-Masāil* 38
2. Komponen *Bahthu al-Masāil*..... 42
3. Metode *Istinbat* Hukum dalam *Bahthu al-Masāil*..... 44
4. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan *Bahthu al-Masāil*..... 47

C. Peningkatan Berpikir Kritis melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil*... 48

BAB III: GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang 53

1. Sejarah Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang..... 53
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang 55
3. Program Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang..... 55

B. Profil Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik..... 61

1. Sejarah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 61
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 65
3. Program Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian 72

1. Pelaksanaan Kegiatan *Bahthu al-Masāil* 72

a. Pelaksanaan Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren An-Nur II Malang..... 72

b. Pelaksanaan Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 79

2. Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil*..... 87

a. Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren An-Nur II Malang 87

b. Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ... 91

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil*..... 94

a. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren An-Nur II Malang..... 95

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik..... 97

B. Analisis Data Hasil Penelitian..... 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 98
2. Analisis Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 109
3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 118

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 125
B. Saran..... 128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pelaksanaan *Bahthu al-Masāil*.....99
Tabel 4.2 Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masāil*.....110
Tabel 4.3 Faktor Pendukung Peningkatan Berpikir Kritis 118
Tabel 4.4 Faktor Penghambat Peningkatan Berpikir Kritis 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman akhlak sehari-hari. Kata tradisional disini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa pesantren merupakan lembaga yang hidup sejak ratusan tahun dan telah menjadi bagian yang berpengaruh dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia.[1] Pada dasarnya fungsi utama pendidikan pesantren sebagai lembaga yaitu mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam dan menghayati serta mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdiannya kepada Allah SWT.[2]

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[3] Elemen pokok itu yang kemudian dijadikan tumpuan oleh pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan santri yang luhur berbekal kedalaman ilmu agama dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan pesantren. Kitab kuning yang merupakan sumber

---

[1]Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

[2]Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 20.

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1994), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian dan rujukan setelah al-Qur'an dan *al-Hadīth* adalah karya dan karangan ulama yang membahas berbagai macam persoalan seputar ubudiyyah, mu'amalah, hukum islam, ilmu al-Qur'an dan *al-Hadīth*, sejarah, bahasa dan sastra, pendidikan dan lainnya.

Wasīlah untuk mendalami kitab kuning yang diajarkan di pesantren dilakukan dengan berbagai macam metode, seperti sorogan dan bandongan yang lazim dipraktikkan oleh pesantren. Akan tetapi, ada suatu kegiatan lain yang bertujuan untuk mendalami dan mengkaji kitab kuning secara bersama-sama, yakni dengan musyawarah dalam kegiatan *bahthu al-masā'il*. Implementasinya adalah pembimbing dan penanggungjawab yang merupakan kiai atau *ustādh* memberikan tema permasalahan yang akan dibahas, dan kemudian para santri ditugaskan untuk menyiapkan bahan dari kitab kuning yang kemudian dibahas lebih mendalam di suatu forum terbuka, dan sebagai hasil akhirnya adalah akan ada kesimpulan yang telah disepakati bersama sebagai hasil *bahthu al-masā'il*.

Kegiatan *bahthu al-masā'il* di pesantren biasanya di ikuti oleh santri tingkat atas (*'ulyā*) yang telah dianggap mampu untuk belajar mandiri berbekal kemampuan yang telah diasah pada tingkat sebelumnya, karena santri yang akan mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il* harus mengumpulkan informasi dari materi yang akan dibahas melalui kitab kuning bersama kelompok yang sudah dibentuk oleh jajaran pengurus. Melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* diharapkan kemampuan dan kualitas santri semakin meningkat, selain itu dengan *bahthu al-masā'il* pesantren telah berperan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar menjawab permasalahan yang bergulir di tengah masyarakat untuk ditemukan solusi konkritnya. Hasil dari kegiatan *bahthu al-masā'il* akan dikumpulkan yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat, sehingga akan berguna bagi masyarakat luas.

Penilaian dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* dilakukan oleh kiai atau *ustādh* selama proses berlangsung. Indikator penilaian ada pada kualitas jawaban dari santri itu sendiri, yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan, dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami santri lain, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.[4]

Kegiatan *bahthu al-masā'il* terbukti memberikan efek positif terhadap penguasaan materi oleh santri dalam memahami isi dari kitab kuning untuk memahami isu terkini dan aktual. *Bahthu al-masā'il* tidak hanya dilakukan intensif oleh pondok pesantren secara internal, namun kegiatan *bahthu al-masā'il* juga terlaksana dalam sebuah forum resmi antar pondok pesantren. Forum *bahthu al-masā'il* berbeda dengan forum musyawarah, *bahthu al-masā'il* lebih bersifat ilmiah mencari rujukan-rujukan dari kitab kuning guna menyelesaikan suatu masalah. Forum *bahthu al-masā'il* menjadi ajang yang

[4]Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya,* (Jakarta: tp, 2003), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminati oleh kalangan santri karena dapat berdebat langsung dengan sesama santri, *ustādh-ustādh* pesantren, atau bahkan kiai muda.[5]

Penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan *bahthu al-masā'il* menunjukan bahwa terdapat tiga ayat al-Qur'an yang akar katanya merujuk kepada kegiatan ini,[6] diantaranya pada surat *al-Shūrā* ayat 38, *al-Baqarah* 233, serta surat *Āli 'Imrān* 159. Ketiga ayat tersebut menjadi bukti akan pentingnya musyawarah yang harus dilaksanakan oleh setiap kelompok dalam memutuskan perkara. Meskipun secara redaksional tiga ayat tersebut memerintahkan musyawarah untuk Rasulullah saw, akan tetapi *dilalah*nya juga diperuntukkan bagi umat Islam secara keseluruhan untuk melakukan musyawarah. *Bahthu al-masā'il* juga lekat dengan dunia pesantren, dimana lembaga ini menjadikan *bahthu al-masā'il* sebagai tumpuan utama dalam memusyawarahkan dan menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan keorganisasian, pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan.

Dengan adanya perkembangan zaman, pesantren harus berupaya menyesuaikan diri agar santri tidak dipandang sebelah mata ketika di masyarakat. Salah satunya dengan peningkatan daya nalar dan berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Berpikir kritis santri harus dikembangkan sejak dirinya berada di pondok pesantren. Kegiatan *bahthu al-masā'il* ini memberikan peluang bagi santri untuk meningkatkan daya berpikir kritis santri dengan saling bertukar ide tau gagasan yang sudah

---

[5]Hamdan Farchan & Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 187.

[6]Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu"jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur"an al-Karim* (Cet. I; Kairo: Dar al- Hadis, 1996M-1417H), 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditelaah terlebih dahulu untuk menemukan jawaban dari masalah yang sudah ditentukan. Dengan model dialog interaktif antar santri secara tidak langsung melatih daya kritisnya yang kelak akan bermanfaat untuk dirinya dan ketika berbaur di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin menelisik sekaligus mengindentifikasi lebih dalam mengenai kegiatan *bahthu al-masā'il* dan bagaimana peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* maka peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

   a. Berpikir Kritis

      Berpikir kritis adalah kemampuan dan kecendrungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti.[7] Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa, karena dalam berpikir kritis peserta didik dituntut untuk berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menggunakan penalaran serta membuat keputusan apa yang harus dilakukannya. Berpikir kritis ini sangat penting untuk seorang

[7]Paul Edgen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Ketetrampilan Berpikir* (Jakarta: Indeks, 2012), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik apalagi santri yang kerap kali dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat khususnya tentang kajian fiqih.

b. Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

Bahthu al-masā'il adalah forum pengkajian yang menghimpun, membahas dan memutuskan masalah-masalah yang menuntut kepastian hukum dalam bidang fiqih yang mengacu kepada empat madzhab.

Dalam pelaksanannya beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau *ustādh*, atau mungkin santri senior untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang ditetukan sebelumnya. Para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Dengan demikian kegiatan ini menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument yang mengacu pada kitab kuning dan sumber-sumber yang valid.

2. Batasan Masalah

a. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna.[8]

Kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuh kembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menyimpulkan, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.[9]

b. Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

Bahthu al-masā'il merupakan forum pengembangan metode pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren. Tujuan diadakan *bahthu al-masā'il* ini agar dapat melestarikan kajian kitab kuning dan menjadi wadah untuk para santri untuk mampu mengembangkan dan mendalami kitab kuning.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah *bahthu al-masā'il* dalam kajian fiqih yang kemudian dihubungkan dengan peningkatan berpikir kritis santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik?

[8]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 121.
[9]*Ibid.*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Membahas lebih dalam pelaksanaan kegiatan kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.
2. Mengeksplorasi peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan konstribusi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan *bahthu al-masā'il* untuk meningkatkan berpikir kritis santri.
   b. Terumuskannya proses kegiatan *bahthu al-masā'il* yang lebih efektif guna pengembangan potensi santri.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses kegiatan *bahthu al-masā'il* yang sudah berlangsung untuk peningkatan berpikir kritis santri.
   b. Bagi pemerintah

      Menjadi bahan masukan untuk terus mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan madrasah dan pesantren.
   c. Bagi Universitas

      Sebagai bahan acuan referensi bagi mahasiswa khususnya prodi pendidikan agama Islam sehingga dapat berkompenten di bidangnya.

F. Kerangka Teoritik

1. Konsep Berpikir Kritis

Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory.*[10]

Berpikir bagi peserta didik pada hakikatnya merupakan kemampuan peserta didik untuk menyeleksi dan menganalisis bahkan mengkritik pengetahuan yang ia peroleh. Berpikir juga tidak lepas dari usaha mengadakan penyesuaian pemahaman atas informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya sebagai pengetahuan.[11]

Proses berpikir untuk menghadapi suatu persoalan atau tugas membutuhkan dua tipe berpikir yaitu divergen-konvergen. Fungsi divergen diperlukan untuk dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya kemungkinan jawaban, sementara pemikiran konvergen diperlukan untuk memberikan penilaian kritis analisis terhadap hasil pemikiran divergen sehingga dicapai kebenaran.[12]

Jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar adalah berpikir kritis.[13] Alec Fisher mengemukakan bahwa tradisi berpikir kritis sudah lama dan masih terus berkembang. Dalam berpikir kritis sudah sangat jelas bahwa menuntut interprestasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi

[10]Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 103.
[11]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013), 42.
[12]Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*…, 112.
[13]*Ibid.*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkatnya dan dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus.[14]

Kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi lima kategori yaitu:

a. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan meliputi mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan.
b. Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, meliputi berusaha mengetahui informasi dengan tepat, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, memahami tujuan yang asli dan mendasar.
c. Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, meliputi: mencari alasan atau argument, berusaha tetap relevan dengan ide utama, berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.
d. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, meliputi: mencari alternatif jawaban, mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
e. Mampu menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatau keputusan, meliputi: memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berpikir terbuka.[15]

Rendahnya kemampuan penalaran dan berpikir kritis peserta didik berdampak pada rendahnya prestasi belajar, hal ini sesuai dengan temuan

[14]Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008), 13.
[15]Fahrudin, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyudin dalam penelitiannya yang menemukan bahwa salah satu kecenderungan yang menyebabkan sejumlah peserta didik gagal menguasai dengan baik pokok-pokok bahasan akibat peserta didik kurang menggunakan nalar dan logis dalam menyelesaikan soal atau persoalan yang diberikan.

Masih rendahnya kemampuan penalaran dan berpikir kritis peserta didik, tidak lepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Proses pembelajaran yang biasa dilakukan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali dan menemukan sendiri konsep-konsep. Strategi pembelajaran berbasis konstruktivis memungkinkan keterlibatan seluruh peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberi dampak yang positif terhadap interaksi, komunikasi, penalaran, koneksi dan pemecahan masalah[16].

Dasar paradigma konstruktivisme adalah memandang bahwa pengetahuan bersifat non objektif, temporer, selalu berubah, dan tidak menentu, sehingga ciri konstruktivisme adalah ketidakteraturan. Maksudnya kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar, karena hanya di alam yang penuh kebebasan peserta didik dapat mengungkapkan makna yang berbeda dari hasil interpretasinya terhadap segala sesuatu yang ada di dunia nyata[17].

---

[16]Nurhajati, ”Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program *Cabri 3D* terhadap Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematis Peserta Didik SMA di Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, artikel 5, (2014), 3.

[17]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: IAIN Press Sunan Ampel, 2010), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

Secara terminologis dalam kamus Bahasa Arab *bahthu* dari kata *bahatha-yahbathu* berarti menyelidiki, mempelajari[18] dan *al-masā'il* merupakan bentuk jamak dari kata *mas'alah* yang berarti masalah. *Bahthu al-masā'il* adalah forum pengkajian masalah-masalah keagamaan, forum ini berfungsi untuk membahas tentang masalah keagamaan Islam dan memutuskan masalah-masalah yang menuntut kepastian hukum dalam bidang fiqih yang mengacu pada empat madzab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

Dalam pondok pesantren *bahthu al-masā'il* merupakan forum dialog antar santri satu pondok pesantren atau antar pesantren untuk membahas kenyataan yang berkembang di masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan fiqih.[19] *Bahthu al-masā'il* diterapkan dilembaga pendidikan yang mengambil rujukan dari kitab-kitab salaf yaitu kitab kuning. *Bahthu al-masā'il* sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh santri sebagai model pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa santri harus melakukan *bahthu al-masā'il* secara santun, terbuka serta niat tulus untuk menyingkap kebenaran dan menutupi ketidaktahuan. Metode *bahthu al-masā'il* lebih berhasil dari pada mengulang-ulang pelajaran secara personal.[20]

---

[18]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 59.
[19]Abdul Mughiz, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Surabaya: Yayasan Tri Guna Bakti, 2005), 163.
[20]Syekh Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'limul Mut'allim Li al-Zarnuji* (Beirut: Dar Ihya al-kutub al-Arabiyah, tt), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melakukan pembelajaran dengan metode *bahthu al-masā'il* kiai atau *ustādh* biasanya mempunyai beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a. Peserta *bahthu al-masā'il* adalah santri yang berada pada jenjang menengah atau tinggi.
b. Peserta *bahthu al-masā'il* tidak mempunyai perbedaan kemampuan yang mencolok.
c. Topik atau persoalan yang di*bahthu al-masā'il*kan biasanya ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan *bahthu al-masā'il* dilaksanakan.
d. Beberapa pesantren yang memiliki santri jenjang menengah atau tinggi, *bahthu al-masā'il* dapat dilakukan secara terjadwal[21].

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Imadadur Rahman dalam tesisnya yang berjudul: "Pengaruh Metode *Bahthu al-Masā'il* Terhadap Motivasi Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo".

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berjenis penelitian eksperimen dengan desain *quasi eksperiment* sasaran penelitian ini adalah sisea kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Tujuan

[21]*Ibid.*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih dengan penerapan metode *bahthu al-masā'il* dibandingkan dengan metode ceramah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang lebih baik tingkat motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata mata pelajaran fiqih dengan penerapan metode *bahthu al-masā'il* dibandingkan dengan metode ceramah[22].

2. Penelitian yang dilakukan oleh Valensy Rachmedita dalam tesisnya yang berjudul: "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Strategi *Active Sharing Knowledge* Pada Kelas VIII B SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016".

   Penelitian ini adalah penelitian kaji tindak yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan strategi *active sharing knowledge*. Hal ini dilakukan karena rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 13%. Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 54% yang artinya lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus ketiga menunjukkan nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 85%. Hal ini berarti setelah penggunaan strategi *active sharing knowledge* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dari sebelum tindakan sebesar 0% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus

[22]Moh. Imadadur Rahman, "*Pengaruh Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo"* (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga menjadi sebesar 85%. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan strategi *active sharing knowledge* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal pada kelas VIII B SMP Wiyata Karya Natar tahun pelajaran 2015/2016.[23]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zahro dalam disertasinya yang berjudul ”Lajnah *Bahthu al-Masā’il* Nahdlatul Ulama 1926-1999 (Telaah Kritis Terhadap Keputusan Hukum Fiqih)”.

   Disertasi ini berfokus pada upaya menjawab tiga permasalahan pokok yaitu rujukan yang digunakan bagi Lajnah *Bahthu al-Masā’il*, metode apa yang dipergunakan dan bagaimana validitas keputusan hukum fiqih yang dihasilkan oleh Lajnah *Bahthu al-Masā’il*. Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa rujukan yang digunakan dalam *bahthu al-masā’il* adalah kitab-kitab tentang ajaran Islam yang sesuai dengan aqidah ahlussunnah waljama’ah yang lebih sering digunakan adalah kitab-kitab syafi’iyyah. Metode yang digunakan adalah metode *qauly* yang artinya langsung merujuk pada teks suatu kitab rujukan, kemudian metode *ilhaqy* yaitu mengqiyaskan masalah baru dengan masalah lama, dan menggunakan metode *manhajiy* yaitu intinbat hukum dengan menelusuri dan mengikuti metode yang dipergunakan oleh imam empat madzhab, serta ada yang

[23]Valensy Rachmedita, “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Strategi Active Sharing Knowledge pada Kelas VIII B SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016”* (Tesis--Universitas Lampung, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadīth. Dari 428 keputusan hukum fiqih sebagian besar adalah valid[24].

Perbedaan posisi peneliti terdahulu dengan yang ingin diteliti saat ini adalah peneliti terdahulu pada poin pertama menjelaskan tentang pengaruh metode *bahthu al-masā'il* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, pada poin kedua peneliti terdahulu menjelaskan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan strategi *active sharing knowledge*, pada poin ketiga peneliti terdahulu meneliti tentang pelaksanaan *bahthu al-masā'il* yang dilaksanakan oleh NU dari tahun 1926-1999, sedangkan yang ingin diteliti saat ini adalah penelitian untuk mengetahui kegiatan *bahthu al-masā'il* yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren dan bagaimana peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus.

Penelitian studi kasus yaitu penelitian kualitatif yang penelitinya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau

[24]Ahmad Zahro, "*Lajnah Bathsul Masail Nahdlatul Ulama 1926-1999 Telaah Kritis terhadap Keputusan Hukum Fiqih"* (Disertasi-- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam.[25]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualiatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[26]

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan, untuk penelitian ini peneliti menggunakan dua pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan fenomenologis dan pendekatan interaksi simbolik.

Pertama, pendekatan fenomenologis yaitu mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.[27] Peneliti berusaha masuk serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu yaitu santri yang mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il* agar peneliti mengerti apa dan bagaimana pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.[28]

---

[25]John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Terj.) Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.
[26]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.
[27]John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*...., 105.
[28] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pendekatan interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban-peran, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstrak yang digunakan para ilmuan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku.[29]

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.[30] Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu pengurus serta santri yang mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il* agar mendapatkan informasi secara langsung dan hasil yang diperoleh lebih akurat.

[29] *Ibid.*, 19.
[30] *Ibid.*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[31] Metode wawancara ini ditujukan kepada pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik untuk mengetahui proses kegiatan *bahthu al-masā'il* dan bagaimana peningkatan berpikir kritis santri dalam mengikuti kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan, dan sebagainya.[32] Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa transkrip keadaan santri, pengurus, pengasuh, gambaran umum Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik serta data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan

[31]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 72.
[32]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[33]

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Agar data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penyajian data berarti mengorganisasikan data agar mudah difahami untuk dianalisis dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis sebagai jawaban rumusan masalah yang dirumuskan.[34]

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi data yaitu salah satu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam penelitian ini memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu

[33]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif…*, 181.
[34]*Ibid.*,99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dengan dokumen yang ada

Sedangkan triangulasi dengan metode yaitu:

a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[35]

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa bab dan sub bab yang terinci sebagai berikut.

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini memuat kerangka teori dan konsep yang terbagi menjadi dua pembahasan, meliputi: pertama kajian tentang berpikir kritis: pengertian berpikir kritis, karakteristik berpikir kritis, indikator berpikir kritis, dan mengembangkan berpikir kritis dan implikasinya terhadap pendidikan. Kedua Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*: pengertian *bahthu al-masā'il*, komponen

[35]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif…*, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahthu al-masā'il, metode *Istinbat* hukum dalam *bahthu al-masā'il*, kelebihan dan kekurangan *bahthu al-masā'il*.

Bab ketiga, bab ini memuat tentang profil Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, program pondok pesantren, serta struktur dan tugas pengurus *bahthu al-masā'il*.

Bab keempat, dalam bab ini memuat paparan data dan analisis data, diantaranya: pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, peningkatan berpikir kritis para santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kegiatan *bahthu al-masā'il* untuk meningkatkan berpikir kritis santri di kedua Pondok Pesantren.

Bab kelima, adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis terhadap temuan-temuan yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi adalah berpikir *(thinking)*. Dikatakan demikian karena berpikir merupakan bentuk pengenalan dengan memanipulasi sejumlah konsep terutama dalam tatanan konsep abstrak. Dengan demikian, kemampuan berpikir hanya mungkin dapat dilakukan apabila telah memiliki konsep-konsep tertentu dan ditunjang oleh daya nalar yang kuat. Tingkat daya nalar dan penguasaan konsep dengan daya abstraksi tertentu merupakan dua hal yang menjadi landasan dalam kemampuan berpikir.[1]

Pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Selanjutnya ada pendapat yang lebih menekankan kepada tujuan berpikir itu, yaitu yang mengatakan bahwa berpikir itu adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita.[2]

Pada umumnya berpikir hanya dilakukan oleh orang-orang yang sedang mengalami sebuah *problem* atau permasalahan, baik dalam bentuk soal ujian, kehilangan sesuatu, pengambilan keputusan, dan sebagainya. Dengan kata lain berpikir merupakan sebuah proses psikologis yang

[1]Mohammad Surya, *Psikologi Pendidik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 44.
[2]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan utuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi individu dengan melibatkan beberapa proses mental yang kompleks dengan harapan dapat menghasilkan sebuah solusi atas sebuah persoalan yang sedang dihadapinya.[3]

Proses berpikir diawali dengan pembentukan pengertian, diteruskan pembentukan pendapat dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan. Cepat lambatnya berpikir bagi individu sangat besar pengaruhnya terhadap belajar terutama belajar jenis pemecahan masalah.[4]

Sedangkan arti kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu gawat, genting, dalam keadaan krisis, keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha, tajam dalam mengkritisi[5]

Baru-baru ini, sejumlah psikolog dan pendidik mulai mempelajari kemampuan-kemampuan anak dalam berpikir secara kritis. Memang dalam wacana psikologi dan pendidikan, berifikir kritis bukanlah tergolong ide baru. Ini dibuktikan dengan ide yang diusulkan oleh John Dewey seorang pendidik terkenal tentang pentingnya melatih peserta didik untuk berpikir secara reflektif, demikian juga dengan psikologi ternama Max Wetheimer telah membicarakan arti penting dari berpikir produktif. Akan tetapi, belakangan ini sejumlah ahli psikolog dan pendidikan mulai memfokuskan

[3]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*…., 43.
[4]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), 76.
[5]Umi Chulsum, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko,2006), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian terhadap pemikiran kritis dan menempatkannya sebagai satu aspek perkembangan kognitif yang penting.[6]

Para ahli mengkatagorikan dua macam berpikir yang berbeda satu dengan yang lainnya yaitu berpikir dengan otak kiri dan otak kanan. Berpikir kritis lebih bersifat ke kiri dengan fokus pada menganalisis dan mengembangkan berbagai kemungkinan. Berpikir kritis adalah bepikir untuk: [7]

a. Membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan
b. Memperbaiki dan memperhalus
c. Bertanya dan verifikasi
d. Menyaring, memilih serta mendukung gagasan
e. Membuat keputusan dan pertimbangan
f. Menyediakan landasan untuk suatu tindakan

Berfikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.[8] Kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun

[6]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 152.
[7]Mohammad Surya, *Psikologi Pendidik*…, 45.
[8]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.[9]

Berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Peserta didik dapat berpikir kritis dengan bernalar sampai sejauh ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang. Menjadi seorang pemikir yang kritis juga meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu seperti keinginaan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan hasrat untuk mencari kebenaran.[10]

Langkah awal dari berpikir kritis adalah fokus terhadap masalah atau mengidentifikasi masalah dengan baik, mencari tahu apa masalah yang sebenarnya dan bagaimana membuktikannya. Langkah selanjutnya adalah memformulasi argumen-argumen serta mencari bukti yang menunjang kesimpulan, sehingga kesimpulan dapat diterima atau dengan kata lain alasan yang diberikan harus dan sesuai dengan fakta. Situasi juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam berpikir kritis karena aktifitas berpikir juga dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi yang ada disekitar. Selain itu, istilah-istilah yang dipakai dalam suatu argumen harus jelas sehingga kesimpulan dapat dibuat dengan tepat dan hal penting

[9]Ratna Purwati dkk, ”Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model *Creative Problem Solving*”, *Kadikma*, Vol.7, No.1 (April, 2016), 86.

[10]Ifada Novikasari, “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar”, *Insania*, Vol.14, No. 2 (Mei-Agustus, 2009), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir yang harus dilakukan adalah memeriksa secara menyeluruh apa yang sudah ditemukan, dipelajari dan disimpulkan.[11]

Jadi berpikir kritis adalah pemikiran yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara mendalam dengan menganalisis masalah dan mencari informasi bukti-bukti yang valid sebagai jawaban akan masalah tersebut. Seseorang yang berpikir kritis harus bisa mempertahankan jawaban serta memilih gagasan yang disampaikan oleh orang lain.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Pierce and Associates dalam Desmita menyebutkan beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan, yaitu: kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan, kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, kemampuan untuk berpikir secara deduktif, kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis, dan kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat[12].

Sementara itu seperti yang dikutip Desmita, Seifert & Hoffnung menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu: [13]

a. *Basic operation of reasoning.* Berpikir secara kritis seseorang harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik

[11]Rifaatul Mahmuzah, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP melalui Pendekatan *Problem Posing*", *Peluang*, Vol. 4, No. 1, ISSN: 2302-5158 (Oktober, 2015), 65.
[12]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik…,* 154.
[13]*Ibid.*, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara manual.

b. *Domain-specific knowledge*. Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau konten masalah yang akan dihadapi. Untuk memecahkan konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut. Jadi ketika akan memecahkan sebuah masalah maka orang tersebut harus mengenali terlebih dahulu apa masalah yang dihadapi dengan mencari informasi.

c. *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suate ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

d. *Values, beliefs, and dispositions*. Berfikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Diantara karakteristik pemikir kritis jujur terhadap diri sendiri, melawan manipulasi, mengatasi kebingungan, selalu bertanya, mendasarkan penilaiannya pada bukti dan mencari hubungan antar topik. Adapun karakteristik lain yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lengkap dalam buku *Critical Thinking* seperti yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah, yaitu: [14]

a. Watak (*dispositions*). Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis mempunyai watak atau sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat. Yang dimaksud watak atau sikap skeptis adalah sikap tidak mudah percaya akan informasi-informasi yang dia terima, orang yang berpikir kritis akan mencari tahu terlebih dahulu kebenaran akan informasi tersebut serta bersikap terbuka dan menghargai pendapat orang lain.
b. Kriteria (*criteria*). Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang. Jadi seseorang yang berfikir kritis harus mempunyai kriteria sebagai standarisasi fakta-fakta yang dianggap benar atau tidak. Contoh ketika kita mencari teori dalam sebuah buku maka harus dipastikan bahwa buku itu memenuhi standarisasi yang sudah ditentukan.
c. Argumen (*argument*). Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data artinya argumen yang disampaikan tidak boleh hanya berdasarkan asumsi pribadi. Contohnya ketika seseorang akan menyampaikan argumen dari sebuah masalah, dia harus memberikan

[14]Nurotun Mumtahanah, ”Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI”, *AL HIKMAH Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1 (Maret, 2013), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan serta bukti-bukti yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber yang bisa dipertanggung jawabkan kevalidannya.

d. Pertimbangan atau pemikiran yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Setelah mencari berbagai jawaban dari sebuah masalah, seseorang yang berpikir kritis harus bisa memilih data yang valid kemudian merangkumnya agar menjadi kesimpulan yang jelas dan mudah difahami orang lain.

e. Sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*). Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Karakteristik adalah kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu, jadi orang berpikir kritis harus memenuhi beberapa karakteristik diatas sebagai pembeda antara kemampuan berfikir kritis dengan kemampuan berpikir lainnya. Karakteristik berpikir kritis yang bisa peneliti simpulkan diantanya adalah mampu menganalisis masalah dari beberapa sudut pandang, mencari jawaban dari berbagai sumber yang bisa dipertanggung jawabkan kevalidannya, menghargai pendapat orang lain dan dapat memilah mana pendapat yang benar dan salah, menarik kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari berbagai jawaban, serta menunjukkan data-data dalam memberikan jawaban akan masalah.

3. Indikator Berpikir Kritis

Seperti yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah, Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut: [15]

a. Memberikan penjelasan sederhana contohnya dengan memfokuskan pertanyaan, manganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
b. Membangun kemampuan dasar yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
c. Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi da membuat serta menentukan nilai pertimbangan. Deduksi adalah proses pengambilan kesimpulan dari keadaan umum ke khusus sedangkan induksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan khusus ke umum.
d. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi serta mengidentifikasi asumsi artinya, seseorang yang berpikir kritis harus menelaah apabila terdapat istilah-istilah yang memerlukan definisi agar bisa dijelaskan secara gamblang kemudian

[15] *Ibid.*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti lebih lanjut akan asumsi yang diberikan oleh orang lain dengan mencatat data serta informasi yang dibutuhkan.

e. Mengatur strategi dan teknik yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti tidak menyela ketika orang lain menyampaikan pendapatnya kecuali ketika sudah dipersilahkan, menyampaikan argument dengan sederhana, jelas dan santun.

Indikator-indikator diatas dalam prakteknya dapat bersatu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja. Indikator kemampuan berfikir kritis dapat dianalisis melalui aspek-aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berpikir kritis.

Angelo mengidentifikasi lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: [16]

a. Kemampuan menganalisis

Kemampuan menganalisis merupakan suatu kemampuan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengindentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada pembuatan kesimpulan. Kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dsb.

[16] *Ibid.*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemampuan Mensintesis

Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol.

c. Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah merupakan kemampuan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehinga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.

d. Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dan beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru yang lain. Kemampuan ini menuntut pembaca mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu simpulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai

Kemampuan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Tujuan dari adanya indikator berpikir kritis adalah untuk menjadi kontrol dalam proses pembelajaran agar peserta didik fokus melakukan kegiatan yang orientasinya mengarah kepada kemampuan berpikir kritis. Dalam perumusan indikator berpikir kritis, pendidiklah yang berperan penting karena pendidik yang lebih mengetahui karakter peserta didik serta kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dalam pembelajaran.

4. Mengembangkan Berpikir Kritis dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Akhir-akhir ini telah berkembang minat besar untuk mengajarkan kemampuan berfikir kritis melalui proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Untuk mengembangkan sejumlah kemampuan berpikir kritis, Robert J Strenber menawarkan beberapa usulan, di antaranya mengajar peserta didik dengan menggunakan proses berpikir yang benar, mengembangkan strategi pemecahan masalah, meningkatkan gambaran mental peserta didik, memperluas landasan pengetahuan dan memotivasi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir.[17]

[17]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik…,* 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut: [18]

a. Pendidik membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa peserta didik sebagai dasar proses berpikir.
b. Proses pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan membimbing pikiran dan struktur kognitif peserta didik dalam memahami sesuatu.
c. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara pendidik memberikan pengertian kunci atau konsep dasar agar peserta didik dapat berfikir cepat dan tepat serta mengembangkan logikanya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat penting untuk dikembangkan di lembaga pendidikan, pendidik diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah, kemudian tugas yang menuntut strategi kognitif dan metakognitif peserta didik. [19]

Berpikir kritis dalam pendidikan moderen merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan. Menurut H.A.R Tilaar, ada 4 pertimbangan mengapa berpikir kritis perlu dikembangkan, diantaranya: Mengembangkan berpikir kritis berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik

[18]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran….*, 49.
[19]Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Peserta Didik SMA di Kota Tasikmalaya", *Pendidikan dan Kependidikan* Vol. 1, No. 2, ISSN : 2356-3915 (2014), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pribadi (*respect as person*), berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya, pengembangan berpikir kritis merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta, berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Sehingga berpikir kritis haruslah dikembangkan.[20]

Caroselli menyatakan "*by critical thinking, we refer to thought processes that are quick, accurate, and assumption-free*". Makna diatas tentunya menambah keyakinan kita bahwa kebiasaan berpikir kritis berefek pada kecakapan seorang peserta didik, dimana kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan masalah dan membiasakan kita berargumen dengan berbagai sudut pandang sesuai dengan konteks masalah. Berpikir kritis tidak bisa dilepaskan dari proses penalaran untuk mendapatkan kebenaran.[21]

Beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu: [22]

a. Belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran peserta didik.
b. Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada pendidik maupun pada peserta didik.
c. Diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap ilmiah.

[20]Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis", *Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. (Desember, 2012), 178.
[21]Syutaridho,"Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis", *Pendidikan Matematika JPM RAFA*, Vol.2, No.1 (September, 2016), 34.
[22]Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Pendekatan *Inquiry/Discovery*", *Jurnal Euclid*, Vol. 3, No. 1 p.394 (tt), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.

Jadi pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis. Pendidikan akan berkembang jika komunitasnya mau kritis terhadap diri sendiri untuk berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa berpikir kritis akan mengurangi beban yang dialami. Oleh karena itu reformasi pendidikan yang sedang diupayakan kini tidak akan berarti jika pola pikir kritis tidak termuat di dalamnya. Tanpa landasan kritis diri reformasi pendidikan hanya sebatas retorika.[23]

B. Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

1. Pengertian *Bahthu al-Masā'il*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga keberadaannya diyakini mengiringi dakwah Islam di Indonesia, meskipun sistem pendidikannya belum selengkap sekarang.[24]

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non-

[23]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik…,*162.
[24]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokatisasi Institusi* (Jakarta: ERLANGGA, 2005), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasikal (sistem pesantren).[25] Secara fisik, pesantren biasanya terdiri dari beberapa unsur yaitu kiai, santri, masjid sebagai pusat pengajaran, asrama untuk tempat santri.[26] Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan santri sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat memimpin umat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan ilmu tauhid, fiqih, tafsir, hadith, nahwu, sharaf dan lain sebagainya. Pengajaran ilmu-ilmu tersebut distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab kuning.[27]

Kitab kuning umumnya dipahami sebagai kitab-kitab bahasa arab yang ditulis oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya pada masa lampau khususnya berasal dari timur tengah.[28] Dikalangan pesantren disebut juga dengan istilah kitab *gundul*. Kesahihan kitab kuning diungkapkan melalui ketersambungan silsilah keilmuan antara murid dan pendidik dalam transmisi keilmuan.[29] Adapun metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren pada umumnya adalah metode *wetonan* atau *bandongan* dan *sorogan*.[30]

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren mengalami perkembangan salah satunya dari segi metode pengajaran kitab kuning. Selain metode *wetonan* atau *bandongan* dan *sorogan* penguasaan kitab

[25]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 3.
[26]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85.
[27]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*..., 37.
[28]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 143.
[29] *Ibid.*, 147.
[30]Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuning juga diasah melalui forum *bahthu al-masā'il*. *Bahthu al-masā'il* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah, seperti akidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. *Bahthu al-masā'il* diselenggarakan oleh santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia.[31]

Peserta yang mengikuti forum ini biasanya mulai dari santri jenjang menengah membahas atau mendiskusikan suatu kasus kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara *fiqh* (yurisprudensi islam). Pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar demokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum. Hasil dari *bahthu al-masā'il* biasanya dipublikasikan untuk kalangan internal pondok pesantren, namun tidak jarang juga dimuat di dalam majalah yang bisa dinikmati masyarakat luas.[32]

Bahthu al-masā'il secara harfiyah adalah membahas masalah-masalah. Santri berhimpun dalam kesempatan mengkaji sesuatu perkara dan mencari jalan keluarnya. *Bahthu al-masā'il* bisa juga disamakan dengan *problem solving dialogue* yakni model dialog memecahkan masalah. Dalam

[31]*Ibid*.,164.
[32]Dian Nafi dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institte for Training and Development (ITD) Amhest MA, 2007), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan pesantren kegiatan *bahthu al-masā'il* merupakan landasan utama dan langkah awal dalam menyelesaikan segala persoalan.[33]

Menurut Martin van Bruinessen dalam Ahmad Munjin Nasih mengatakan *bahthu al-masā'il* merupakan tradisi yang diimpor dari Makkah. Para santri Indonesia yang belajar di Makkah, sepulang dari sana mereka mengembangkan agama Islam melalui lembaga pendidikan yang mereka dirikan berupa pesantren.[34] Kegiatan *bahthu al-masā'il* menempatkan santri bukan hanya menjadi obyek belajar akan tetapi sebagai subyek. Biasanya santri yang mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il* adalah santri senior yang dianggap mampu.

Tujuan *bahthu al-masā'il* pada dasarnya yaitu untuk meningkatkan kualitas daya pemikiran santri agar menjadi santri yang kritis. Selain itu santri sebagai penerus para mujtahid terdahulu dalam menghidupkan jejak ulama salaf dalam menyikapi masalah yang ada di masyarakat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun karakter kemandirian santri dalam kegiatan serta pola pikirnya.[35]

Kegiatan *bahthu al-masā'il* dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pondok pesantren. Biasanya sebelum *bahthu al-masā'il* dilaksanakan santri akan diberikan soal atau masalah yang harus dipecahkan dengan mencari

---

[33]Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 182.

[34]Ahmad Munjin Nasih, "Lembaga Fatwa Keagamaan di Indonesia (Telaah atas Lembaga Majlis Tarjih dan Lajnah *Bahtsul masail*)", *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 5 No. 1, (Juni 2013), 70.

[35]Wilda Nurul Falah, "Pembentukan Berpikir Kritis Santri melalui Kegiatan *Bahtsul Masail* di Buntet Pesantren Cirebon", repository.upi.edu., 2016, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban dari kitab kuning sebagai *ta'bir* sebanyak-banyaknya, kesesuaian dan kevalidan dasar jawaban juga harus diperhatikan.

2. Komponen *Bahthu al-Masā'il*

Pada setiap *bahthu al-masā'il* yang dilakukan oleh para santri tidak bisa dilepaskan dari dari lima komponen utama. Masing-masing komponen bekerja sama dalam mensukseskan jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*. Komponen-komponen tersebut adalah:

a. Moderator

Moderator adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*. Seorang moderator diharuskan orang yang benar-benar memilki kecakapan berdiskusi sekaligus mempunyai ilmu yang cukup terhadap persoalan yang dibahas. Sebab tugas moderator tidak hanya sebagai pengatur jalannya sidang *bahthu al-masā'il*, akan tetapi juga harus bisa memahami *ta'bir* / dalil dalam Bahasa Arab yang dikemukakan oleh peserta.

b. *Muṣahīh*

Muṣahīh adalah seseorang yang diposisikan sebagai pengarah. Posisi *muṣahīh* dalam *bahthu al-masā'il* sangat strategis, sebab mereka menjadi pihak yang mempunyai otoritas memutuskan hasil kajian dalam *bahthu al-masā'il*. Karena strategisnya posisi *muṣahīh*, maka mereka yang menduduki posisi ini dipersyaratkan memiliki keilmuan yang mumpuni dan diatas rata-rata. Biasanya posisi ini diduduki oleh para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kyai, para asatidz dan santri senior, bergantung level *bahthu al-masā'il* yang diselenggarakan.[36]

c. Perumus

Perumus adalah seseorang yang bertugas merangkum berbagai jawaban dan argumentasi yang telah disampaikan dalam *bahthu al-masā'il* baik oleh peserta maupun *muṣahīh*. Perumus bertugas meredaksikan keputusan *bahthu al-masā'il* dalam redaksi yang sederhana sehingga dapat difahami oleh semua pihak. Perumus juga berkewajiban memilih argumentasi yang sangat relevan dari sekian *ta'bir*/dalil yang dikemukakan peserta.

d. Notulen

Notulen adalah seseorang yang bertugas menulis semua hasil *bahthu al-masā'il* dan *ta'bir* yang dipakai oleh para peserta dan *muṣahīh*. Hasil catatan dari notulen selanjutnya diarsip untuk keperluan dokumentasi.

e. Peserta

Peserta adalah orang-orang yang terlibat dalam *bahthu al-masā'il*, yang terdiri dari para santri atau alumni. Sebelum pelaksanaan *bahthu al-masā'il* para peserta telah disodori persoalan yang akan dibahas dalam *bahthu al-masā'il* beberapa hari sebelumnya. Karena itu,

[36]Joko Sayono dan A Munjin Nasih, "Tradisi *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren" Sejarah dan Budaya", Tahun Kedua, No. 2 (Desember 2009), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pelaksanaan *bahthu al-masā'il* para peserta biasanya membawa sebanyak mungkin referensi untuk dijadikan sumber argumentasi.[37]

3. Metode *Istinbat Hukum* dalam *Bahthu al-Masā'il*

Istinbat hukum adalah menggali secara langsung dari al-Qur'an dan al-Hadīth akan tetapi sesuai dengan sikap hukum bermadzhab dengan memberlakukan secara dinamis dengan nash-nash fuqohah dalam konteks permasalahan yang dicari hukumnya. Jadi dalam memecahkan suatu masalah kegiatan *bahthu al-masā'il* selain mengambil dasar hukum dari al-Qur'an dan al-Hadīth juga berorientasi pada madzhab-madzhab yang dibatasi pada fiqih empat madzhab.[38] Ada empat metode istinbat hukum yang digunakan dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* yaitu:

a. Metode *Qauliy*

Metode ini merupakan metode istinbat dengan cara langsung merujuk kepada redaksi *'ibaroh* (*ta'bir*)[39] kitab fiqih atau dengan kata lain mengikuti pendapat-pendapat yang sudah ada dalam lingkungan madzab tertentu.[40] Para peserta kegiatan *bahthu al-masā'il* mempelajari masalah yang dihadapi kemudian mencari jawaban pada kitab-kitab fiqih empat madzhab dengan mengacu secara langsung pada bunyi

[37]*Ibid.*, 100.
[38]Abdul Wasik, "Optimalisasi Nalar Kritis Santri dalam Sistem *Bahtsul Masail* Fiqhiyah NU", *LISAN AL-HAL*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2014), 217.
[39]Ibarah atau *ta'bir* adalah ungkapan atau bunyi tekstual yang ada dalam kitab-kitab, di beberapa pesantren istilah *ta'bir* yang lebih popular digunakan dari pada ibarah.
[40]Abdul Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan NU* (Jakarta: Gema Insani Perss, 1997), 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teksnya dengan dengan kata lain mengikuti pendapat-pendapat yang sudah ada didalam kitab tersebut.

b. Metode *Ilḥaq*

Apabila metode *qauli* tidak dapat dilaksanakan karena tidak ditemukan jawaban tekstualnya, maka dilakukan اِلْحَق المَسَائِل بِنَظَئِرِهَا yakni menyamakan hukum suatu masalah yang belum terjawab oleh kitab dengan kasus serupa dengan pendapat yang sudah ada.

Metode ilḥaq tidak dilaksanakan secara individu tetapi secara kolektif. Ada beberapa prosedur yang harus diperhatikan dalam metode ilḥaq yaitu:

1) *Mulḥaq bih* (sesuatu yang belum ada ketetapa hukumnya)
2) *Mulḥaq 'alayh* (sesuatu yang sudah ada ketetapan hukumnya)
3) *Wajh al-ilḥaq* (faktor keserupaan antara *mulḥaq bih* dan *mulḥaq 'alayh* oleh para *mulḥaq*)[41]

Secara teknis metode ini sama dengan metode qiyas, tetapi secara teoritis berbeda karena dari sisi referensi asalnya qiyas yaitu al-Qur'an dan al-Hadīth sedangkan asal dan hukumnya metode ilḥaq diambil dari kitab-kitab fiqih yang bernilai dzan (prasangka, hipotetik dan spekulatif).

c. Metode *Manhaji*

Metode *manhaji* adalah suatu cara menyelesaikan masalah dengan mengikuti jalan pikiran dan kaedah penetapan hukum yang telah

[41]Zulkarnain Nasution, "Implikasi Keputusan Lajnah *Bahtsul Masail* NU terhadap Pengalaman Agama Nahdiyin", *Jurnal UINSU*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disusun imam madzhab. Metode ini dilakukan apabila metode *ilḥaq* tidak dapat ditarik kesimpulan hukumnya karena tidak ada *ta'bir* fiqih yang dapat dilḥaqkan.[42]

d. Metode *Ijtihad Jama'i*

Ijtihad Jama'i adalah ijtihad kolektif. Sebagaimana dalam muktamar fiqih internasional tahun 1964 di Cairo-Mesir telah dirumuskan sebuah rekomendasi tentang Ijtihad Jama'i sebagai berikut:

> "Bahwa al- kitab al-Karim dan al-Sunnah al-Nabawiyah, keduanya merupakan sumber pokok dari hukum-hukum syar'iyah yang merupakan hak bagi setiap orang yang memenuhi syarat-syarat ijtihad yang telah ditetapkan, dan ijtihadnya pada masalah yang yang boleh diijtihadi. Maka untuk menjaga kemaslahatan dan untuk menghadapi peristiwa-peristiwa baru yang dinamis, maka ditempuh cara untuk memilih hukum-hukum dalam madzhab-madzhab fiqih yang sudah ada. Selama hal itu dipandang sudah mencukupi. Apabila hukum-hukum yang terdapat dalam madzhab-madzhab tersebut dipandang tidak mencukupi maka dilakukan ijtihad jama'iy al-madzhabiy. Dan apabila ijtihad jama'iy al-madzhabiy ini belum mencukupi maka dilakukan ijtihad jama'iy al-muthlaq. Oleh karena itu, maka Muktamar harus menyusun pedoman dan metodologi ijtihad jama'iy al-madzhabiy dan ijtihad jama'iy al-muthlaq agar dapat digunakan dengan sebaik mungkin apabila dibutuhkan."[43]

Dalam kegaiatan *bahthu al-masā'il* ada beberapa metode yang harus dilakukan untuk memutuskan suatu perkara, yang pertama yaitu dengan menggali secara langsung dari al-Qur'an dan al-Hadīth, apabila dirasa kurang dalam penjelasannya maka diperbolehkan menggunakan metode yang pertama yaitu metode *qauliy*. Ketika metode *qauliy* tidak

[42]*Ibid.*, 64.
[43]Abdul Wasik, "Optimalisasi Nalar Kritis Santri dalam Sistem *Bahtsul Masail* Fiqhiyah NU",.....219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilaksanakan karena tidak ditemukan jawaban tekstualnya maka dilakukan metode *ilḥaq*. Metode *manhaji* dilakukan apabila metode *ilḥaq* belum bisa menjadi jalan memecahkan masalah dan metode yang terakhir adalah *ijtihad jama'i* yaitu ijtihad yang dilakukan beberapa orang yang memenuhi syarat untuk menjadi *mujtahid*.

4. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

Kelebihan kegiatan *bahthu al-masā'il* apabila diterapkan di kalangan santri antara lain: [44]

a. Melatih toleransi dalam menghadapi pendapat orang lain.
b. Melatih keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau ide.
c. Melatih berpikir secara sistematis, argumentatif, objektif, rasional dan kritis.
d. Mengembangkan wawasan secara lebih komprehensif
e. Mengasah daya kritik terhadap sesuatu pernyataan dan kesadaran membangun alternatifnya.

Kelemahan dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* antara lain: [45]

a. Seringkali pembicaran dan debat dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* dikuasai oleh beberapa santri yang memiliki keterampilan berbicara lebih.

[44]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokatisasi Institusi*..., 159.
[45]Ali Mudhofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sering terjadi perbedaan pendapat antar peserta kegiatan *bahthu al-masā'il* yang bersifat emosional yang akhirnya bisa mengganggu suasana proses *bahthu al-masā'il*.
c. Kadang-kadang pembahasan menjadi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur.
d. Memerlukan waktu yang cukup panjang yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.[46]

Menurut peneliti kekurangan yang ada dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* bisa diatasi dengan beberapa cara antara lain yaitu kordinasi antara *ustādh* serta peserta *bahthu al-masā'il*, moderator harus tegas dalam memimpin jalannya *bahthu al-masā'il* semisal dengan memberikan waktu berbicara setiap kelompok santri dan memberhentikan kelompok tersebut jika waktu telah habis, moderator juga harus bisa memfokuskan bahasan masalah agar tidak meluas yang bisa mengakibatkan pelaksanaan *bahthu al-masā'il* tidak sesuai rencana.

C. Peningkatan Berpikir Kritis melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

Berpikir merupakan proses yang penting dalam pendidikan, belajar dan pembelajaran. Proses berpikir pada peserta didik merupakan wujud keseriusan dalam pembelajaran, proses ini bertujuan untuk membangun dan membentuk kebiasaan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan baik dan benar serta efektif dan efisien. Tujuan akhirnya adalah

[46]Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan peserta didik akan menggunakan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.[47]

Menurut DePorter & Hernacki dalam Maulana mengelompokkan cara berpikir manusia menjadi beberapa bagian yaitu berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, berpikir kreatif serta berpikir kritis. Dalam penelitian ini membahas salah satu dari macam cara berpikir manusia yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting dengan alasan pertama karena tuntutan zaman yang mengharuskan setiap individu untuk dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi atas kehidupannya. Kedua, setiap individu akan selalu dihadapkan dengan permasalahan dan pilihan, secara otomatis keadaan ini akan menuntut seseorang mampu berpikir kritis. Ketiga berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan utamanya bagi setiap peserta didik, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga sudah seharusnya setiap orang memilikinya.[48]

Sebagai seorang pendidik memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, karena bagaimanapun kemampuan berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran saja akan tetapi juga sangat penting untuk masa depan peserta didik.[49] Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan pemilihan strategi pembelajaran.

---

[47]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*…., 48.
[48]Maulana, *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang, 2017), 5.
[49]*Ibid.*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk peningkatan berpikir kritis peserta didik antara lain pertama strategi pembelajaran inkuiri. Pengertian strategi ini adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis peserta didik untuk mencari, menemukan dan menyelidiki sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan secara sistematis, logis, analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.[50]

Strategi pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.[51] Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, jadi strategi ini berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir kritis sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah[52].

Selain strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah juga merupakan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pemikir yang kritis dan kreatif.[53] Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang berdasarkan pada paradigm konstruktivisme, yang

[50]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...,97.
[51]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 116.
[52]Isna Hardini & Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 33.
[53]Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada proses belajar peserta didik. Strategi ini berfokus pada penyajian suatu permasalahan kepada peserta didik, kemudian mereka diminta untuk mencari jawaban sebagai pemecahan masalah tersebut melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai sumber ilmu.[54]

Strategi diatas merupakan strategi yang biasa diterapkan di sekolah-sekolah formal. Sedangkan dalam lingkungan pondok pesantren juga ada kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti kegiatan musyawarah dan *bahthu al-masā'il.* Kedua kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, karena santri yang akan mengikuti musyawarah maupun *bahthu al-masā'il* harus menyiapkan jawaban terlebih dahulu untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan dari kitab-kitab salaf.

Bahthu al-masā'il sering dilaksanakan dipesantren sebagai pemecahan masalah yang terjadi di dalam pondok pesantren atau dimasyarakat, kegiatan ini bersifat ilmiah mencari rujukan-rujukan dari kitab kuning guna menyelesaikan suatu perkara. Forum *bahthu al-masā'il* sangat diminati oleh santri karena menjadi ajang debat secara langsung dengan kiai muda dan *ustādh* pesantren.[55]

Jika diperhatikan dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* terdapat banyak sekali strategi dan metode pembelajaran yang biasanya digunakan di sekolah formal yaitu strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis

[54]*Ibid.*, 119.
[55]Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren…*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, metode tanya jawab dan metode diskusi. Strategi, metode pembelajaran tersebut serta kegiatan *bahthu al-masā'il* memiliki tujuan yang sama yaitu salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang

1. Sejarah Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang

Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo terletak di Jl. Diponegoro IV Bululawang Malang, di dirikan pada tanggal 26 Agustus 1979 oleh Kyai Haji Moh. Badruddin Anwar putra pertama KH.Anwar Nur yang bertepatan malam menjelang hari raya idul fitri, yang pada awal berdirinya Pondok Pesantren ini hanya berupa rumah dari bambu (gedek;jawa) ukuran 4 x 6 meter sebagai tempat tinggal santri bersama kyai pengasuh yaitu K.H.Moh. Badruddin Anwar.

Adapun nama Pondok Pesantren ini awalnya adalah bernama "An-Nur al-Murtadlo" Bululawang yang kemudian berubah menjadi "An-Nur II al-Murtadlo". Perubahan ini terjadi pada tahun 1984, ketika kyai A. Qusyairi Anwar (adik kandung dari K.H. Moh. Badruddin Anwar atau putra kedua dari kyai sepuh) direstui kyai sepuh untuk mendirikan Pondok Pesantren khusus Pondok Pesantren putri di sebelah timur Pondok Pesantren An-Nur. Oleh karena itu, ketiga Pondok Pesantren yang ada berubah nama dengan mencantumkan urutan berdirinya dengan alasan untuk memudahkan dalam mengetahui keberadaan masing-masing Pondok Pesantren tersebut.[1]

[1]Redaksi An-Nur II, "Sejarah An-Nur II Malang", dalam https://annur2.net/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-annur-ii-al-murtadlo-bululawang-malang/ (12 April 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo memiliki sembilan santri dan hanya memiliki bangunan yang bernama mathla'il anwar. Namun seiring berjalannya waktu dan kuantitas santri yang semakin meningkat, lokasi Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo pun mulai mengalami perluasan hingga kini area An-Nur II al-Murtadlo pun mulai mengalami perluasan hingga kurang lebih 19 hektar[2]. Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo yang tak tertinggal teknologinya namun tak lepas dari kesalafihannya. Disambut dengan gerbang utama yaitu gerbang An-Nur II al-Murtadlo dihiasi dengan taman-taman yang indah. Pembangunan demi pembangunan terus dilakukan seperti pembangunan asrama santri yang berkapasitas ribuan santri, aula yang komprehensif, pembuatan kolam renang untuk santri, pembaruan model taman juga gedung-gedung sekolah formal yang tak pernah ketinggalan mode.[3]

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo tidak hanya aktif menyelenggarakan pendidikan dan pelayanan keagamaan untuk santri, selain itu terdapat pula program yang didedikasikan untuk alumni dan masyarakat. KH. Moh. Badruddin Anwar wafat pada tanggal 28 Februari 2017 di usia 75 tahun. Kepemimpinan pesantren An-Nur II al-Murtadlo dilanjutkan oleh putra pertama beliau yaitu Dr. KH. Dr. KH. Fathul Bari SS., M. Ag.

[2]Tim Penyusun Buku TIM, *Ta'aruf Ilal Ma'had An-Nur II al-Murtadlo al-Murtadlo* (Malang: An-Nur II al-Murtadlo, 2017), 3.
[3]Tim Penyusun, *Buku Kenangan Tahun Angkatan 2014-2015* (Malang: An-Nur II al-Murtadlo, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang

Visi dan Misi Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang:

a. Mencetak putra putri kader Ulama intelektual Ahlussunnah wal Jama'ah yang berhaluan salah satu madzahibul arba'ah
b. Membentuk muslim pancasilais sejati yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Motto Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang adalah manusia yang baik adalah yang akhiratnya tidak terpengaruh dunianya dan tidak meninggalkan dunia sama sekali karena akhiratnya.[4]

3. Program Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang

Di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo terdapat beberapa program yang dilaksanakan sebagai kegiatan santri, yaitu:

a. Kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf)

Pendidikan yang dilaksanakan untuk mengkaji kitab kuning secara umum diselenggarakan dalam empat bagian, yaitu Madrasah Diniyah, Madrasah Salafiyah Wustho dan STIKK (Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning). Perdedaan diantara ketiganya yaitu letak fokus masing-masing program dan tingkat kemampuan santri.

Madrasah diniyah diperuntukkan bagi santri yang sekolah sehingga dilaksanakan pagi hari yaitu jam 08.30 untuk santri putri dan jam 15.30 untuk santri putra. Para santri yang mengikuti madrasah

[4]Tim Penyusun, *Buku Kenangan Tahun Angkatan 2011-2012* (Malang: An-Nur II al-Murtadlo, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diniyah adalah santri dari kelas 1 SMP hingga kelas 3 SMA yang dibagi menjadi beberapa kelas yaitu tingkat 1 sampai tingkat 6.

Adapun Madrasah Salafiyah Wustho didesain untuk santri putri yang telah lulus pada tingkat 6, mereka lebih fokus membahas kitab-kitab kuning yang lebih tinggi salah satunya adalah *fathul mu'in*. pada jenjang ini santri dituntut untuk memahami kitab kuning tidak hanya dari segi maknanya saja akan tetapi juga dari *nahwu* dan *sharaf*nya. Madrasah Salafiyah Wustho dapat ditempuh selama satu tahun, dan di akhir pembelajaran akan dilakukan ujian. Jika santri dikatakan lulus maka dia akan diwisuda.

Sedangkan STIKK merupakan program bagi santri putra yang telah lulus dari madrasah diniyah di tingkat 6. Tujuan dari STIKK adalah bagaimana santri bisa menguasai teks-teks klasik.[5] Dalam program STIKK terdapat 2 jenjang pendidikan yaitu D1 dan D2. Di An-Nur II al-Murtadlo juga terdapat program tahfidzu al-Qur'an. Santri penghafal al-Qur'an ditempatkan diarea berbeda dengan santri yang tidak menghafal.

b. Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal di An-Nur II al-Murtadlo ada tiga yaitu MI An-Nur, SMP dan SMA An-Nur. Ketiga lembaga ini terletak diarea pesantren, jadi santri tidak harus keluar pondok untuk bersekolah. Untuk MI An-Nur santri putra dan putri bersekolah diwaktu yang sama yaitu di pagi hari, sedangkan SMP dan SMA dipisah antara santri putra

[5]Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Terj.) Abdurraham Mas'ud, dkk (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan putri. Santri putra bersekolah di pagi hari sedangkan santri putri setelah dzuhur.

c. Pengembangan Bahasa

Di datangkan Guru Besar dari Universitas Al-Azhar Mesir, hal ini dilakukan guna mengembangkan kemampuan berbahasa arab tidak hanya dalam mengkaji kitab kuning tapi juga dalam kegiatan sehari-hari para santri.

d. Program Mingguan

Program mingguan adalah program yang dilakukan seminggu sekali yaitu:

1) Pembinaan Tilawatil Qur'an
2) Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
3) Kepramukaan
4) Pengembangan Olahraga
5) Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Marawis,
6) Pengembangan Seni Beladiri
7) Pengembangan jurnalistik dan publisistik

e. Program Musyawarah dan *Bahthu al-Masā'il*

Dalam mengkaji kitab kuning An-Nur II al-Murtadlo juga mempunyai program yaitu Musyawarah dan *bahthu al-masā'il* yang dilaksanakan seminggu sekali. Untuk mengatur jalannya program ini maka dibentuklah Lajnah *Bahthu al-Masā'il* (LBM). Tugas dari LBM adalah mengatur jalannya musyawarah dan *bahthu al-masā'il* dari awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai akhir, mengadakan musyawarah dan *bahthu al-masā'il* setiap satu minggu sekali, mendokumentasikan, membukukan dan mempublikasikan hasil musyawarah dan *bahthu al-masā'il*.

Adapun struktur kepengurusan Lajnah *Bahthu al-Masā'il* (LBM) Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo adalah sebagai berikut:

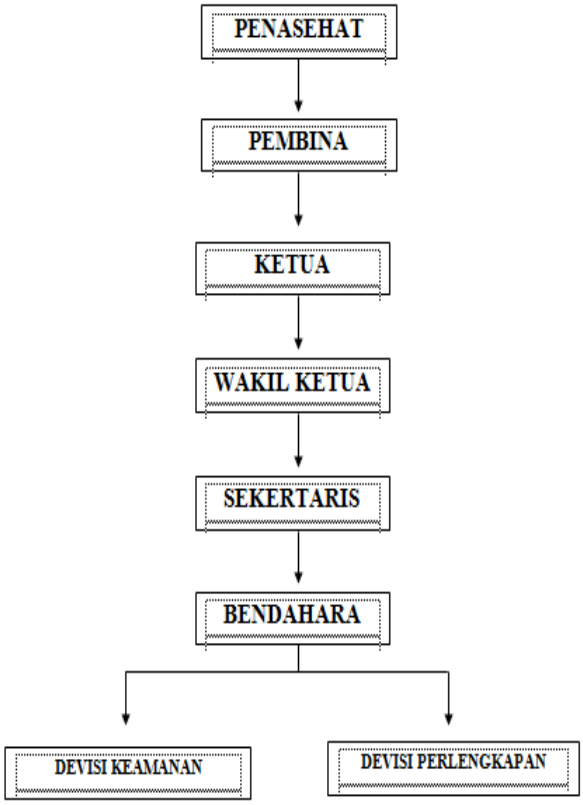

Adapun tugas dan program kerja LBM An-Nur II al-Murtadlo sebagai berikut:

Ketua

Tugas:

1) Bertanggung jawab atas jalannya kegiatan-kegiatan LBM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memantau kinerja kepengurusan LBM

Program Kerja:

1) Mengadakan kegiatan *bahthu al-masā'il*

2) Mengadakan evaluasi kerja setiap selesai pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il.*

Wakil Ketua

Tugas

1) Membantu Ketua dalam melaksanakan tugas-tugasnya

2) Mengganti tugas ketua I jika berhalangan

Sekretaris

Tugas

1) Menertibkan tata administrasi yang berhubungan dengan Ketua

2) Mencatat segala kegiatan yang dilaksanakan LBM.

3) Mengatur keluar masuknya surat

4) Membuat laporan setiap selesai kegiatan *bahthu al-masā'il.*

Program Kerja

1) Membuat serta menyebarkan pemberitahuan ke kelas yang mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il* dua hari sebelum kegiatan dimulai.

2) Membuat absensi pengurus maupun peserta *bahthu al-masā'il.*

3) Mempublikasikan hasil *bahthu al-masā'il.*

Bendahara

Tugas

1) Mengatur sirkulasi keuangan LBM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membuat laporan keuangan LBM

3) Menertibkan iuran bulanan anggota LBM

Program Kerja

1) Menggali dana secara Swadaya

2) Membuat Transparansi keuangan LBM

Devisi Keamanan

Tugas

1) Menertibkan jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*

Program Kerja:

1) Mengabsen setiap kegiatan *bahthu al-masā'il*

2) Memberi hukuman bagi santri yang tidak mengikuti *bahthu al-masā'il*

Devisi Perlengkapan

Tugas

1) Mempersiapkan tempat dan peralatan yang dibutuhkan ketika kegiatan *bahthu al-masā'il*

Progam Kerja

1) Mempersiapkan tempat yang digunakan kegiatan *bahthu al-masā'il* satu jam sebelum *bahthu al-masā'il* dimulai.

2) Mempersiapkan peralatan seperti papan nama setiap kelompok peserta *bahthu al-masā'il*.[6]

[6]Masrifatul Wafiroh Ketua LBM An-Nur II, *Wawancara*, Malang, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Profil Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

1. Sejarah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Pondok pesantren Mambaus Sholihin adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan Suci, bersuhu udara cukup hangat, ± 25 °C. Kawasan ini berada kurang lebih 3 Km dari terminal Bunder (jalur utama Surabaya-Jakarta). Dan 2 Km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah, (konon merupakan sumber mata air yang muncul pada saat Kanjeng Sunan Giri hendak berwudhu), merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

Pondok pesantren Mambaus Sholihin terletak di jalan Imam Syafi'i No. 7 Desa Suci Manyar Kabupaten Gresik, 4 kilometer dari ibu kota kabupaten, dan 30 kilometer dari ibu kota propinsi. Sebelah barat jalan tol Surabaya – Manyar, sebelah timur gunung Suci, sebelah selatan. Desa Bunder dan sebelah Utara Desa Pongangan.

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji AI-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) yang baru mendapatkan restu dari Al Mukkarrom

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah Pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan Pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu (hubb Talamidz), karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk Nasrul Ilmi (untuk menegakkan Agama Allah), bukan atas dorongan nafsu, apalagi punya keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.

Sebelum Pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, "Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen".("Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah"). Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkunjung ke lokasi tersebut,. Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan lbadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba-tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani di panggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata “Asfihani saya ini pernah berjanji untuk rnenyumbang pembangunan rumah santri (jama’ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo’o nak !”. kemudian KH. Asfihani menjawab “saya tadi malam habis mengajar di beri orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut”. KH. Abdul Hamid berkata “ Endi saiki dhuwite ndang ayo di itung”. Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Yang pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Asfihani "Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke'no abahmu kongkon bangun Musholla".

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan isyarah akan tujuan pondok pesantren Mambaus Sholihin.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin.

Asal mula pondok ini diberi nama "At-Thohiriyah". Mungkin oleh Pendiri dan Pengasuh di sesuaikan dengan nama desa tempat Pondok Pesantren ini didirikan, yaitu desa Suci. Sedang nama Madrasah saat itu adalah Roudhotut Tholibin. Ini disesuaikan dengan nama masjid Desa Suci "Roudhotus Salam".

Karena nama mempunyai makna yang penting, maka untuk memberi nama perlu perhatian dan pemikiran yang khusus, serta pemikiran nurani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jernih dan membutuhkan petuah dari sesepuh yang benar-benar makrifat pada Allah.

Suatu saat K.H Abdullah Faqih sowan pada guru Mursyid beliau untuk memohonkan nama yang cocok untuk Pesantren yang telah berdiri, oleh Al Alim Al Allaamah Al-'Arif Billah Hadrotus Syaikh K.H Ustman Al-Ishaqi diberi nama "Mamba'us Sholihin" (yang bermakna sumber orang-orang Sholeh). " Nama ini dimudlofkan pada isim fa'il, Insya Allah kelak santri yang mondok di Pesantren ini akan menjadi anak yang sholeh meski kurang pandai", begitulah fatwa beliau.[7]

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Setiap lembaga pasti memiliki target maupun cita-cita yang ingin diwujudkan, untuk mewujudkan cita-cita tersebut lembaga harus merumuskan terlebih untuk menciptakan visi dan misi. Adapun visi dan misi pesantren Mambaus Sholihin adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terbentuknya santri Alim, Sholeh, dan Kafi

b. Misi

Misi pesantren Mambaus Sholihin adalah sebagai berikut:

1) Mempersiapkan kader muslim yang intelektual

[7]Rozi, "Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik: Mempersiapkan Kader Muslim yang Intelektual dan Intelektual yang Muslim", http://nahdlatululama.id/blog/2017/11/01/pondok-pesantren-mambaus-sholihin-gresik-mempersiapkan-kader-muslim-yang-intelektual-dan-intelektual-yang-muslim/, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Melestarikan ajaran ahlus sunnah wal jama'ah demi berlangsungnya kehidupan relegius yang moderat.
3) Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al Qur'an dan Al Hadits, kritis dan profesional dalam segala bidang.

3. Program Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Adapun program Pesantren Mambaus Sholihin Gresik adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran kitab kuning klasik

Pembelajaran kitab kuning klasik ini ditujukan kepada santri agar membudidayakan tradisi santri dalam mempelajari, menyimak, menelaah, dan mengkaji kitab-kitab yang berwawasan keagamaan. Dalam pembelajaran kitab kuning klasik ini biasanya menggunakan beberapa istilah seperti, *Sorogan* yakni suatu sistem pengajaran dengan cara santri mengajukan diri kepada guru dengan membacakan kitab yang ia maknai, dengan tujuan menashihkan bacaannya. *Bandongan*, yakni suatu sistem pengajaran dengan cara para santri mengelilingi guru mendengarkan bacaan kitab dan keterangan guru. *Musyawarah/Diskusi*, yakni suatu sistem pengajaran dengan cara mendiskusikan materi pelajaran yang akan atau sudah diberikan oleh sang guru, dengan cara berkelompok.

Program ini dapat membentuk dan mengasah pengetahuan keagamaan santri dapat memahami permasalahan-permasalahan keagamaan lebih dalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pelatihan *Entrepreneurship*

Pesantren Mambaus Sholihin merupakan pesantren yag terkenal dengan kolaborasi pesantren salaf dan modernnya. Pesantren ini juga menerapkan *entrepreneurship* dalam mengembangkan perekonomian pesantren dan mendidik santri memiliki jiwa *entrepreneur*. Perihal tersebut pesantren ini melakukan pelatihan penuh tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*).

2) Pengembangan bahasa Asing

Pesantren ini mengembangkan dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam mengembangkan kemahiran berbahasa asing santri difasilitasi dengan adanya kelas kursus dan diwajibkan menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendidikan formal dan non formal

Pendidikan formal di pesantren Mambaus Sholihin terdiri dari berbagai tingkatan jenjang pendidikan, yaitu PAUD/RA, MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi (INKAFA).

Adapun pendidikan non formal di pesantren ini terdiri dari sekolah Diniyah dan program FMK3 (Forum Musyawarah Kitab Kuning Klasik). Adapun struktur kepengurusan dari FMK3 adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

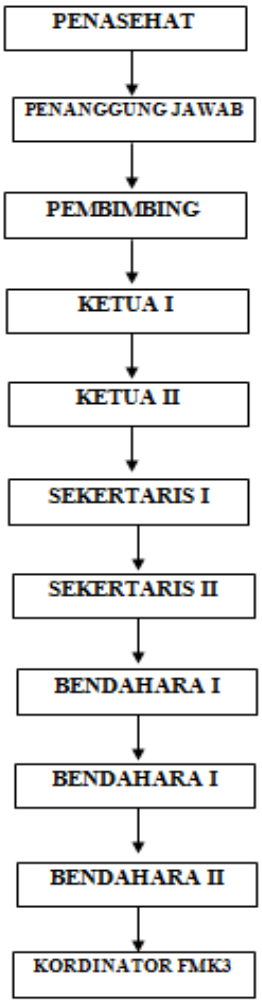

Tugas-Tugas dan Program Kerja Pengurus Forum Musyawarah Kajian Kitab Kuning

Ketua

Tugas:

1) Bertanggung jawab atas jalannya kegiatan-kegiatan FMK3

2) Memantau kinerja kepengurusan FMK3

3) Melakukan reshuffle pengurus jika diperlukan

Program Kerja:

1) Mengadakan evaluasi kerja setiap 2 bulan sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengadakan Musyawarah Kerja (MUKER) di awal kepengurusan

Ketua II

Tugas

1) Membantu Ketua I dalam melaksanakan tugas-tugasnya
2) Mengganti tugas ketua I jika berhalangan

Program Kerja

1) Membuat seragam pengurus FMK3

Sekretaris I

Tugas

1) Menertibkan tata administrasi yang berhubungan dengan Ketua
2) Mencatat segala kegiatan yang dilaksanakan FMK3.
3) Mengatur agenda rapat ketua
4) Mengatur keluar masuknya surat
5) Membantu ketua menyusun hal-hal yang berhubungan dengan Reformasi di akhir kepengurusan

Program Kerja

1) Membuat sertfikat di akhir kepengurusan bagi anggota dan pengurus FMK3
2) Membuat buku induk anggota dan pengurus FMK3
3) Membuat absensi rapat pengurus FMK3

Sekretaris II

Tugas:

1) Menertibkan tata administrasi yang berhubungan dengan devisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membantu sekretaris I dalam mencatat segala kegiatan yang dilaksanakan FMK3
3) Mengatur agenda rapat devisi
4) Membuat formulir pendaftaran anggota FMK3
5) membantu ketua menyusun hal-hal yang berhubungan dengan Reformasi di akhir kepengurusan

Program Kerja

1) Membuat absensi tenaga pengajar FMK3
2. Membuat kartu prestasi anggota FMK3

Bendahara

Tugas

1) Mengatur sirkulasi keuangan FMK3
2) Membuat laporan keuangan FMK3 kepada ketua setiap bulan
3) Menertibkan iuran bulanan anggota FMK3 MA

Program Kerja

1) Menggali dana secara Swadaya
2) Membuat Transparansi keuangan FMK3
3) Membuat kartu pembayaran anggota FMK3 MA

Kordinator FMK3

Tugas

1) Mengadakan Bahtsul Masail disegala jenjang tingkatan
2) Mengatur pendelegasian undangan *bahthu al-masāil* ke luar
3) Bekerjasama dengan devisi lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Kerja:

1) Membuat kotak As-Ilah
2) Mengiventarisir As-Ilah dan memplubikasikan jawabannya
3) Mengadakan Bahtsul Masail antar Pesantren Se-Kabupaten Gresik
4) Mengadakan pelatihan teknik *bahthu al-masāil*.[8]

[8]FMK3, *Ketentuan Bahthul Masail Fiqhiyah INKAFA 2016-2017* (Gresik: FMK3, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

a. Pelaksanaan Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang

Kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yakni pada hari senin tepatnya setelah pengajian ahad legi[1] jam 20.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh santri dari tingkat empat sampai tingkat salafiyah wustha. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il* seperti yang disampaikan oleh Masrifatul Wafiroh sebagai berikut:

> "Kira-kira tiga minggu sebelum kegiatan *bahthu al-masā'il* dilaksanakan, sekertaris LBM akan membagikan lembaran berisi pemberitahuan tanggal pelaksanaan *bahthu al-masā'il* dan pengajuan permasalahan yang harus diajukan oleh setiap kelas peserta. Permasalahan yang sudah terkumpul akan disaring mana yang bisa dibahas di *bahthu al-masā'il* dan tidak"[2]

a. Tiga minggu sebelum kegiatan *bahthu al-masā'il* dilaksanakan, sekertaris dari Lembaga bahtsul masail (LBM) akan memberikan surat pemberitahuan ke setiap kelas yang menjadi peserta *bahthu al-masā'il.* Isi dari surat tersebut adalah waktu pelaksanaan *bahthu al-*

---

[1]Pengajian Ahad legi adalah pengajian rutin yang dilaksanakan di PP. An-Nur II pada ahad legi (penanggalan jawa) diikuti oleh santri, alumni, wali santri dan masyarakat sekitar. Pengajian ini dibuka dengan pengkajian kitab B*idayatul Hidayah* dilanjutkan dengan istighasah dan ceramah lalu ditutup dengan shalat dzuhur berjamaah.

[2]Masrifatul Wafiroh Ketua LBM An-Nur II, *Wawancara*, Malang, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masā'il dan pemberitahuan untuk pengajuan masalah atau soal yang akan dibahas dan harus diserahkan kepada pihak LBM selambat-lambatnya seminggu setelah surat tersebut diedarkan. Setiap kelas diwajibkan menyetorkan satu masalah, dan ketika semua sudah terkumpul maka akan diserahkan kepada pembina LBM untuk dipertimbangkan dan kemudian diputuskan masalah mana yang akan dibahas dalam kegiatan *bahthu al-masā'il.* Permasalahan yang telah diputuskan akan langsung dipublikasikan kepada peserta *bahthu al-masā'il* agar peserta dapat segera mencari jawaban dari berbagai kitab yang sudah disediakan di perpustakaan pesantren atas masalah tersebut.Tidak ada batasan kitab yang dijadikan rujukan dalam menjawab masalah.[3]

b. Proses kegiatan *bahthu al-masā'il* akan dibuka oleh moderator yang sudah ditunjuk LBM. Bagi santri tingkat empat, lima dan enam diwajibkan mengajukan hanya satu kelompok per-tingkat dengan beranggotakan empat santri untuk mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il,* sedangkan santri tingkat salafiyah wustho diwajibkan mengikuti kegiatan ini secara keseluruhan dengan dibagi menjadi beberapa kelompok juga. Dalam *bahthu al-masā'il* terdapat beberapa komponen yang harus ada yaitu moderator, notulen, tim perumus, tim

[3]Masrifatul Wafiroh Ketua LBM An-Nur II, *Wawancara,* Malang, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muṣahīh dan peserta (*musyawirin*).[4] Berikut ini adalah beberapa gambaran tugas masing-masing komponen:

a) Moderator

- Memimpin kegiatan *bahthu al-masā'il* serta mengatur dan membagi waktu
- Menunjuk peserta untuk menjawab masalah
- Memberikan izin dan menerima pendapat para peserta
- Meluruskan percakapan atau perdebatan yang menyimpang dari pembahasan agar pelaksanaan *bahthu al-masā'il* tidak sampai keluar dari arah pembahasan
- Membacakan kesimpulan.

b) Notulen

a) Mencatat semua jawaban dari setiap peserta

b) Mencatat kesimpulan dari jawaban *bahthu al-masā'il* ketika sudah disahkan dan diberikan kepada pengurus LBM

c) Tim Perumus

a) Mengikuti jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*

b) Memperhatikan dan meneliti jawaban dan *ta'bir* yang masuk

c) Memilih *ta'bir* yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas

d) Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang

e) Memberikan rumusan jawaban dan *ta'bir* pendukung

[4]Novia Choirunnisa Pengurus LBM An-Nur II, *Wawancara* , Malang, 08 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Tim *Muṣahīh*

a) Mengikuti jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*

b) Memberikan pengarahan dan nasehat kepada peserta dan tim perumus

c) Mempertimbangkan dan mentashih keputusan *bahthu al-masā'il* dengan mengetuk tiga kali dan membaca al-fatihah.

e) Peserta

a) Menempati tempat yang tersedia sebelum acara dimulai

b) Mengangkat papan yang sudah disediakan ketika akan menyampaikan pendapat

c) Menjawab masalah dan menyampaikan *ta'bir* jika diizinkan oleh moderator

d) Berargumentasi jika diizinkan oleh moderator

e) Menghormati peserta lain.[5]

c. Pengurus LBM membagi beberapa tahapan untuk mengatur berlangsungnya kegiatan *bahthu al-masā'il,* diantaranya adalah:

a) Pembukaan

Dalam sesi ini, moderator yang akan bertugas sebagai pembuka kegiatan *bahthu al-masā'il*, membacakan tata tertib dan menggambarkan permasalahan yang akan dibahas.

[5]Tim Penyusun, *Buku Panduan Musyawarah dan Bahtsul Masail An-Nur II* (Malang, LBM An-Nur II, 2014), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Identifikasi Masalah dan Penyampaian Jawaban

Identifikasi masalah dilakukan oleh kelompok yang telah ditunjuk oleh LBM sebelum kegiatan dimulai. Sesi ini berisi penjelasan secara mendetail tentang masalah yang akan dibahas dengan tujuan agar peserta mempunyai pemahaman yang sama dan utuh. Selain mengidentifikasi masalah, kelompok yang ditunjuk juga harus memberikan jawaban dan *ta'bir* dari permasalahan tersebut sebagai pembuka penyampaian jawaban, seusai memberikan waktu untuk menyampaikan jawabannya tersebut, maka akan dikembalikan lagi kepada moderator untuk memberikan kesempatan dan waktu pada kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok pembuka.

Kegiatan *bahthu al-masā'il* ini biasanya diikuti oleh kelompok santri yang banyak, sehingga apabila kelompok peserta dirasa terlalu banyak moderator hanya mempersilahkan atau menunjuk tiga sampai empat kelompok untuk berpendapat, dan itu juga diutamakan bagi kelompok yang mempunyai jawaban berbeda dengan kelompok pembuka. Selain kelompok pembuka, kelompok santri yang akan menjawab tidak harus menyertakan *ta'bir* pada setiap jawaban yang dilontarkan, sebab dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* di PP. An-Nur II Malang ini memberlakukan sistem poin. Berikut adalah tingkatan poin yang akan didapat kelompok:

a) Lima poin untuk kelompok yang bertanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sepuluh poin untuk kelompok yang menyanggah jawaban kelompok lain
c) Lima belas poin untuk kelompok yang menjawab
d) Dua puluh poin untuk kelompok yang menjawab beserta memberikan *ta'bir*.[6]

Poin-poin tersebut akan diakumulasikan pada akhir kegiatan *bahthu al-masā'il* dan untuk kelompok yang memiliki poin tertinggi akan diumumkan pada hari jum'at dan mendapatkan *reward*. Dalam penyampaian jawaban peserta harus mengambil rujukan dari kitab-kitab yang bersumber dari empat madzhab fiqih, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali, serta para santri tidak dibatasi berkenaan dengan jumlah kitab yang dijadikan sumber rujukan.

c) Perdebatan Argumen

Usai jawaban dari semua kelompok yang ditunjuk telah terkumpul, maka moderator akan mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk saling mempertahankan pendapatnya, kelompok peserta lain juga diperbolehkan memberikan penguatan atau menyanggah dan melemahkan jawaban dari kelompok yang ditunjuk.

Pada sesi ini, moderator harus berperan aktif, sebab akan terjadi perdebatan-perdebatan antar kelompok peserta. Moderator

[6]Ustad Miftahul Huda Pembina LBM An-Nur II , *Wawancara* , Malang, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus benar-benar paham akan materi yang dikaji, bahkan harus bisa memprediksi jawaban-jawaban yang mungkin muncul. Sesi ini juga menuntut kelompok peserta mengeluarkan semua kemampuannya untuk mempertahankan dan memperkuat jawaban dan *ta'bir*nya serta melemahkan jawaban dan *ta'bir* yang bertentangan dengannya.

Apabila dirasa perdebatan sudah cukup melebar atau selesai, maka moderator harus merumuskan jawaban sementara secara terstruktur dan disampaikan kepada para kelompok peserta apakah para peserta setuju dengan kesimpulan moderator. Apabila setuju maka kesimpulan akan diserahkan kepada tim perumus.

d) Perumusan Argumen oleh Tim Perumus

Setelah moderator menyerahkan kesimpulan sementara kepada tim perumus, maka ada dua tugas yang harus dilakukan oleh tim perumus yaitu: pertama, tim perumus memberikan jawaban beserta penjelasan atas permasalahan yang sulit dipecahkan. Kedua, tim perumus menyetujui kesimpulan sementara atau menyarankan untuk merubahnya dengan *ta'bir-ta'bir* yang mereka ajukan.

Pada sesi ini, tim perumus memberikan kritik dan masukan terhadap *ta'bir* dan jawaban yang disampaikan oleh peserta. Selanjutnya, tim perumus akan memberikan jawaban mereka dan diserahkan kembali ke moderator untuk disampaikan dan dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan lanjutan kepada para peserta. Ketika jawaban dari tim perumus berbeda dengan jawaban peserta, maka boleh diperdebatkan ulang. Ketika tim perumus dan peserta telah sepakat maka jawaban akan diserahkan kepada *muṣahīh* untuk disahkan, ditandai dengan mengetuk palu tiga kali dan membaca surat al-Fatihah.

Jawaban dari *bahthu al-masā'il* akan dicatat oleh notulen dan diberikan kepada LBM untuk dipublikasikan. Hasil *bahthu al-masā'il* akan dibacakan di depan seluruh santri setelah pengajian kitab jum'at pagi. Setelah dibacakan, akan dicetak dan ditempelkan di mading pesantren dan akan dibukukan pada akhir tahun pembelajaran pesantren.

b. Pelaksanaan Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Bahthu al-masā'il merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Kegiatan ini diprakarsai oleh FMK3 (Forum Musyawarah Kajian Kitab Kuning) yang ada dalam naungan OSPPMS (Organisasi Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin). Kegiatan *bahthu al-masā'il* terbagi menjadi dua macam, yakni *bahthu al-masā'il sughra* dan *bahthu al-masā'il kubra*. Santri yang wajib mengikuti kegiatan ini adalah santri pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan Mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dalam pelaksanaan *bahthu al-masā'il* santri MA dan mahasiswa akan dipisah berbeda ruangan dengan permasalahan yang sama, pemisahan ini bertujuan untuk menyeimbangkan kemampuan peserta *bahthu al-masā'il*"[7]

Berikut adalah ketentuan bagi peserta yang mengikuti *bahthu al-masā'il* antara lain:

a. Peserta adalah 3 orang utusan dari masing-masing jurusan
b. Setiap Peserta harus memakai baju putih, bawahan hitam dan jas almamater
c. Peserta harus menempati lokasi bahtsul masail 10 menit sebelum acara di mulai
d. Bagi kelas yang tidak mendelegasikan peserta, maka akan dikenakan denda sebesarRp. 100.000,-

Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan dalam kegiatan *bahthu al-masā'il:*

a. Pembagian angket kepada santri yang mengikuti *bahthu al-masā'il* oleh FMK3 untuk diisi pertanyaan atau masalah yang akan dibahas dalam *bahthu al-masā'il,* jadi setiap santri boleh mengajukan masalah. Setelah angket terkumpul, maka akan dikonfirmasikan kepada pembimbing FMK3 dan diputuskan masalah yang akan dibahas dan dipecahkan kemudian dipublikasikan kepada santri yang akan menjadi peserta *bahthu al-masā'il.*
b. Peserta wajib menyerahkan hasil dari jawaban yang telah dicari beserta *ta'bir*nya kepada pengurus FMK3 dalam bentuk file untuk

[7]Ustdzah Ita Mufidah Pembina FMK3, *Wawancara,* Gresik, 18 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan penyaringan sehingga diketahui kelompok mana yang jawaban dan *ta'bir*nya dianggap sesuai dan nantinya akan ditunjuk untuk menyampaikan pendapatnya sebagai kelompok inti pada awal penyampaian argumen. Penyerahan jawaban ini selambat-lambatnya dua hari sebelum *bahthu al-masā'il*, apabila ada kelompok yang tidak mengumpulkan maka akan ada sanksi.[8]

c. Peserta *bahthu al-masā'il* dari kelompok santri jenjang MA dan Mahasiswa dipisah di tempat yang berbeda. Santri MA harus mendelegasikan satu kelompok sesuai dengan jurusannya, untuk mahasiswa maka sesuai prodinya. Dalam *bahthu al-masā'il* di pesantren ini, terdapat beberapa komponen yang wajib hadir, yaitu:

a) Moderator

Biasanya yang menjadi moderator adalah pengurus FMK3, tugas moderator adalah:

a) Memimpin jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*
b) Menunjuk serta memberikan izin kepada peserta yang ingin menjawab atau menyampaikan pendapatnya
c) Menengahi (mediasi) apabila terjadi perdebatan antara peserta *bahthu al-masā'il.*
d) Memberikan kesimpulan sementara dan membacakan kesimpulan akhir dari jawaban *bahthu al-masā'il.*

[8]Ustdzah Ita Mufidah Pembina FMK3, *Wawancara*, Gresik, 18 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Notulen

a) Mencatat jawaban dari peserta dan perumus

b) Mencatat kesimpulan jawaban di akhir *bahthu al-masā'il*

c) Tim Perumus

a) Mengikuti jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*

b) Memperhatikan dan meneliti jawaban dan *ta'bir* yang masuk

c) Memilih *ta'bir* yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas

d) Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang

e) Memberikan rumusan jawaban dan *ta'bir* pendukung

d) Tim *Muṣahīh*

a) Mengikuti jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*

b) Memberikan pengarahan dan nasehat kepada peserta dan tim perumus

c) Mempertimbangkan dan mentashih keputusan *bahthu al-masā'il* dengan membaca al-fatihah

e) Tamu Undangan

a) Mengikuti jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*

b) Menilai dan memberikan poin untuk peserta *bahthu al-masā'il*

f) Peserta

a) Peserta yang ingin menjawab, menyanggah dan berpendapat harus mengangkat papan kelompok masing-masing

b) Peserta boleh menjawab setelah diberi kesempatan oleh moderator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Ta'bir* disampaikan setelah dirasa cukup dengan jawaban yang ada di deskripsi masalah

d) Peserta bertanggung jawab penuh atas argumentasi dan *ta'bir* yang disampaikan dengan menerangkannya sesuai kebijakan moderator

e) Peserta tidak diperbolehkan keluar dari lokasi *bahthu al-masā'il* tanpa seizin panitia.[9]

d. Teknis pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin adalah sebagai berikut:

1) Pembukaan *bahthu al-masā'il* dilakukan oleh moderator dilanjut dengan pembacaan tata tertib dan menjelaskan permasalahan yang akan dibahas serta manfaat dari permasalahan yang dibahas. Moderator harus benar-benar pintar dalam memilih kosa kata agar penjelasan dapat dipahami oleh peserta *bahthu al-masā'il*. Setelah itu moderator akan menampilkan file jawaban yang telah dikumpulkan oleh peserta dengan menggunakan LCD proyektor. Moderator akan menayangkan beberapa jawaban dan *ta'bir* yang telah dipilih oleh pengurus.

2) Penyampaian Jawaban Beserta *Ta'bir* dan Perdebatan antar kelompok

Setelah beberapa jawaban ditayangkan, moderator akan menunjuk kelompok yang terpilih untuk menyampaikan jawaban

[9]FMK3, *Ketentuan Bahthul Masail Fiqhiyah INKAFA 2016-2017* (Gresik: FMK3, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta *ta'bir*nya, kelompok yang ditunjuk harus menjelaskan secara mendetail dimulai dengan membaca jawaban kemudian membaca *ta'bir* dengan bahasa arab sesuai yang ada kitab kuning dan maknanya, kemudian diartikan dengan bahasa indonesia dan dijelaskan. Tidak ada batasan jumlah kitab yang digunakan sebagai sumber rujukan santri, akan tetapi dibatasi dalam memilih kitab yang harus tetap bercirikan empat madzhab yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali.

Ketika semua jawaban dari setiap kelompok yang sudah ditunjuk terkumpul maka moderator akan mempersilahkan kelompok lain untuk menyangga atau bertanya. Ada beberapa kriteria penilaian dalam kegiatan bahtsul masail ini, yaitu:

a) Keaktifan

Bartanya	: 20 point
Menjawab	: 25 point

b) Ketepatan

Peyampaian*ta'bir*	: 30 point
Menjawabsoal	: 30 point

c) Performance

Tabayyun	: 35 point
Kerapian	: 10 Point
Total keseluruhan point	**= 150 point**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya peniaian ini diharapkan peserta menjadi lebih antusias dalam mengikuti *bahthu al-masā'il*, untuk penilaian dilakukan oleh tamu undangan dan akan diberikan *reward* bagi kelompok teraktif di setiap akhir tahun pembelajaran. Sesi perdebatan merupakan sesi yang mengharuskan peserta untuk mempertahankan argumen dengan bukti-bukti rujukan yang dimiliki. Setiap kelompok juga diperbolehkan menguatkan, mempertanyakan dan melemahkan jawaban dari kelompok lain. Semakin aktif peserta *bahthu al-masā'il* maka poin yang akan didapat juga semakin besar.

Sebelum sesi perdebatan dianggap jenuh dan berakhir, moderator harus merumuskan jawaban sementara dari berbagai jawaban yang sudah disampaikan oleh kelompok peserta, lalu disampaikan kepada peserta apakah mereka sepakat atas jawaban sementara yang dibacakan oleh moderator, jika semua peserta setuju maka jawaban tersebut akan diajukan kepada tim perumus untuk meminta tanggapan, pencerahan sekaligus arahan.

3) Pencerahan Referensi dan Perumusan Jawaban oleh Tim Perumus

Apabila moderator dan para peserta setuju dengan jawaban sementara, selanjutnya adalah tugas tim perumus untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Tim perumus diperbolehkan untuk setuju atau sepakat dengan jawaban peserta ataupun memberikan jawaban lain atas jawaban sementara yg diajukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para peserta. Biasanya tim perumus akan mengkritik jawaban dan *ta'bir* yang telah dibahas, setelah mengkritik tim perumus akan memberikan tambahan *ta'bir* atau memperjelas sumber rujukan yang digunakan apabila mereka sependapat. Sebaliknya, apabila tim perumus tidak sependapat dengan jawaban dari peserta dan mempunyai jawaban lain, maka pihak tim perumus akan menyampaikannya beserta *ta'bir* dan penjelasannya. Tahapan selanjutnya adalah diserahkan ke moderator agar disetujui atau dilakukan pembahasan lanjutan.

4) Tabayyun

Pada sesi ini moderator menerima hasil tim perumus dan disampaikan pada musyawirin untuk ditindaklanjuti apakah setuju dengan rumusan jawaban yang diberikan oleh tim perumus atau menyanggah dengan santun rumusan tersebut. Apabila peserta tidak sependapat dengan rumusan jawaban tersebut, maka moderator akan memimpin diskusi lanjutan antara peserta dan tim perumus. Jika memang terjadi perbedaan pendapat antara tim perumus dengan peserta maka moderator harus segera memutuskan dengan memberikan jalan tengah.

5) Perumusan Jawaban

Jika rumusan jawaban sudah disepakati oleh tim perumus dan peserta *bahthu al-masā'il* maka akan diserahkan kepada *muṣahīh* untuk dipertimbangkan. Jawaban dianggap sah apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disetujui oleh peserta *bahthu al-masā'il*, tim perumus dan *muṣahīh* dengan cara mufakat (kesepakatan). Lazimnya, *muṣahīh* mengesahkan jawaban *bahthu al-masā'il* dengan membaca surat al-Fatihah.

6) Publikasi Jawaban

Jawaban dari keputusan *bahthu al-masā'il* akan dipublikasikan dengan cara menempelkannya di mading pondok agar bisa dibaca oleh seluruh santri. Selain itu, harapan dari pesantren adalah hasil keputusan dari kegiatan *bahthu al-masā'il* dapat memecahkan masalah yang terjadi di tengah kehidupan sosial, sehingga peran pesantren akan sangat terlihat dalam mengatasi berbagai problem kehidupan umat Islam.

2. Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

a. Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang

Peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II Malang dapat dikategorikan baik seiring dengan perkembangan dan dinamikanya. Awalnya santri hanya dituntut untuk menyampaikan pendapatnya meskipun tanpa menggunakan *ta'bir*, karena tujuan utama kegiatan *bahthu al-masā'il* dilaksanakan agar santri berani bertanya dan berani beargumentasi dengan baik di depan khalayak umum. Selama ini, santri cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pintar dalam hal tulis menulis saja, akan tetapi kurang cakap dan aktif pada saat berada di forum terbuka, terutama dalam hal bertanya dan mengungkapkan pendapat atau gagasan.

Berdasar latar belakang tersebut, maka pihak pesantren berinisiatif perlu menyelengarakan kegiatan yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi santri, dan hal itu yang membuat kegiatan *bahthu al-masā'il* diselenggarakan secara rutin. Peningkatan kemampuan santri mulai terlihat setelah kegiatan itu terselenggara beberapa kali, hingga saat ini perkembangan sikap santri dalam mengikuti *bahthu al-masā'il* semakin pesat. Santri mulai berani bertanya dan memberikan argumen, tidak hanya itu santri juga mampu mencari jawaban dari data-data valid yang tentunya berdasar penggalian dari *kutub al-mu'tabarah*. Ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh *Ustādh* Mifathul Huda:

> "Tujuan awal kami mengadakan kegiatan *bahthu al-masā'il* ialah agar santri berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya, setelah berjalan beberapa kali kemampuan santri mulai meningkat dengan mulai berusaha mencari *ta'bir* dan jawaban yang relevan sesuai masalah"[10]

Pelaksanaan *bahthu al-masā'il* seiring perkembangannya sesuai tujuan yang diharapkan meskipun sebagian kecil santri belum bisa memenuhi tujuan tersebut. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh para *ustādh* dan pihak LBM agar santri dapat aktif dalam proses kegiatan dan

[10]Ustad Miftahul Huda Pembina LBM An-Nur II, *Wawancara*, Malang, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melibatkan santri dalam perencanaan *bahthu al-masā'il* contohnya adalah:

a. Permasalahan yang diangkat dalam *bahthu al-masā'il* adalah masalah yang harus diajukan dari santri yang merupakan peserta *bahthu al-masā'il*, hal ini bertujuan agar santri juga memperhatikan atau mengamati keadaan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat luas. Perkembangan kehidupan pada era sekarang ini faktanya telah membawa banyak permasalahan baru yang belum pernah terjadi dan berbeda dengan masa lalu. Diharapkan santri bisa termotivasi untuk mencari tahu perkembangan sosial di luar pondok pesantren beserta permasalahan yang terjadi saat ini, sehingga santri tidak hanya mengetahui permasalahan klasik akan tetapi juga permasalahan masa kini (aktual) yang harus dipecahkan dan dicari jawabannya. Dalam hal mencari permasalahan ini, bisa dikatakan santri tergolong baik, karena tanpa adanya *punishment* santri sudah berinisiatif mengumpulkan masalah yang dari berbagai sumber yang terpercaya.
b. Memberikan kesempatan santri untuk mencari jawaban atas permasalahan yang akan dibahas, tidak ada batasan dalam penggunaan kitab rujukan. Selain itu santri difasilitasi dengan perpustakaan yang dilengkapi koleksi-koleksi kitab yang memadai. Santri juga bisa bertanya kepada *ustādh* atau *ustādhah* apabila mengalami kesulitan. Usaha yang dilakukan santri yang pertama adalah memahami permasalahan yang akan dibahas sebelum mencari jawaban, setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar memahami santri akan mulai mencari *ta'bir*-nya dari kitab kuning yang dianggap relevan, sebagian santri juga terkadang memilih jawaban yang berbeda dengan tujuan agar jawaban ketika kegiatan *bahthu al-masā'il* berlangsung beragam dan tentunya berguna untuk memperluas khazanah dan wawasan keilmuan santri.

c. Pada saat *bahthu al-masā'il* berlangsung, santri dituntut untuk berani menyampaikan argumentasinya, ketika tidak ada yang bertanya ataupun berpendapat maka moderator akan menunjuk kelompok peserta. Ini dimaksudkan agar peserta tidak hanya bisa mencari jawaban, akan tetapi dapat juga menyampaikan argumennya dengan baik dan dapat dipahami oleh orang lain. Selain mempunyai kecakapan untuk menyampaikan argumen, santri juga dilatih untuk mempertahankan argumennya atau bahkan melemahkan argumen dari kelompok lain. Meskipun dalam pelaksanaannya ketika santri menjawab tidak harus menyertakan *ta'bir*, dan setelah beberapa kali *bahthu al-masā'il* dilaksanakan santri mulai mahir mencari *ta'bir* serta mempertahankan jawabannya sedangkan untuk melemahkan jawaban kelompok lain masih tergolong kurang baik.

d. Menyimpulkan jawaban sementara dari kegiatan *bahthu al-masā'il*, peserta juga ikut andil dalam penyimpulan jawaban. Dalam sesi penyimpulan sebagian besar, santri kurang ikut andil. Dikatakan seperti ini karena terkadang santri menyerahkan hasil kesimpulan kepada tim perumus tanpa ada sanggahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa santri dilatih untuk berpikir kritis dengan beberapa step. Dikatakan berpikir kritis karena di dalam *bahthu al-masā'il* terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan santri yang jika diperhatikan merupakan indikator berpikir kritis. Manfaat dari *bahthu al-masā'il* tidak hanya dirasakan ketika kegiatan tersebut berlangsung, akan tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran ketika diniyah dan pengajian lainnya. Contohnya santri menjadi lebih semangat bertanya apabila menemukan kejanggalan dalam proses pembelajaran, mencari jawaban serta dasar yang benar dalam kitab kuning ketika ada orang lain yang bertanya akan suatu masalah. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta *bahthu al-masā'il* yaitu:

> "*Bahthu al-masā'il* sangat mempengaruhi pola pikir santri, contohnya ketika pengajian diniyah, kita sering bertanya dan mengkritisi penjelasan dari *ustādh* atau *ustādhah*. Alasan pertama mungkin dengan banyak bertanya, jawaban dari *ustādh* bisa berguna dan nyambung dengan permasalahan yang akan dibahas di *bahthu al-masā'il*. Selain itu ketika santri mempunyai pandangan lain maka diharapkan bisa memperoleh pencerahan atau penambahan wawasan."[11]

b. Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Kegiatan *bahthu al-masā'il* di pondok pesantren mambaus sholihin gresik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis sebagian besar santri. Ini dibuktikan dengan keikutsertaan santri dalam berusaha mengikuti setiap tahap dalam

[11]Nur Khasanah Santri Tingkat Salafiyah Wustho, *Wawancara*, Malang, 11 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan *bahthu al-masā'il.* Dalam pelaksanaannya, santri MA dan Mahasiswa dipisah, jika dibandingkan kemampuan berpikir kritis santri tingkat MA lebih baik daripada Mahasiswa sebagai mana disampaikan ustdzah Ita Mufidah:

> "Kegiatan *bahthu al-masā'il* sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis santri akan tetapi jika dibandingkan, lebih baik santri MA daripada Mahasiswa, mungkin karena beberapa faktor salah satunya adalah karena anak MA mempunyai semangat yang tinggi dan tidak merasa malu ketika menyampaikan argumen meskipun kurang tepat. Jika mahasiswa bisa dibilang gengsi jika mereka salah, jadi lebih memilih aman dengan cara diam kecuali ketika ditunjuk oleh moderator atau panitia FMK3."[12]

Kemampuan berpikir kritis santri antara santri tingkat MA dan Mahasiswa bisa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah keinginan untuk memecahkan masalah, santri MA cenderung lebih bersemangat sedangkan semangat Mahasiswa bisa dikatakan kurang. Berpikir kritis mempunyai indikator yang menjadi dasar apakah seseorang itu dikatakan berpikir kritis atau belum. Beberapa indikator tersebut jika dianalisis terdapat dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* yang dilaksanakan di PP. Mambaus Shalihin sebagai berikut:

a. Kemampuan menganalisis mencakup kemampuan untuk menguraikan, mengidentifikasi dan merinci. Dalam kegiatan *bahthu al-masā'il,* indikator ini terletak pada identifikasi masalah sebelum mencari jawaban, bahkan santri tidak hanya mengidentifikasi akan tetapi juga

[12]Ustadhah Ita Mufidah Pembina FMK3, *Wawancara,* Gresik, 18 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mengajukan permasalahan yang akan diangkat dalam *bahthu al-masā'il*. Santri dalam hal ini tergolong baik, meskipun ada *punishment* jika tidak menyetorkan permasalahan yang diusulkan.

b. Mempertimbangkan apakah sumber yang digunakan relevan atau tidak merupakan hal yang harus dilakukan santri ketika mencari jawaban permasalahan *bahthu al-masā'il.* Jadi, ketika memecahkan masalah santri selalu memperhatikan kevalidan sumber, kegiatan ini juga didukung dengan adanya kitab-kitab yang sudah disediakan di perpustakaan pondok pesantren, dan dapat dipastikan kitab yang tersedia merupakan kitab yang valid dan tidak melenceng serta tentunya bercirikan *madzahib al-arba'ah*.

c. Bertanya serta menjawab pertanyaan, indikator ini juga ditekankan ketika kegiatan *bahthu al-masā'il* berlangsung. Perdebatan antar peserta *bahthu al-masā'il* juga mengasah keberanian, kemampuan berpikir kritis dan kecakapan dalam berargumen.

Pelaksanaan *bahthu al-masā'il* di pondok pesantren Mambaus Sholihin hampir sesuai dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Dikatakan hampir sesuai dikarenakan dampak *bahthu al-masā'il* terhadap santri belum menyeluruh sepenuhnya akan tetapi hanya sebagian kecil saja. Sebagian besar santri menunjukkan peningkatan yang signifikan karena bagi peserta *bahthu al-masā'il* kegiatan ini bukan hanya tempat untuk mengasah kecakapan berpikir kritis akan tetapi juga untuk memperoleh nilai yang baik. Ketika kelompok mereka terpilih menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok teraktif maka akan menjadi kebanggaan dan prestasi tersendiri.[13]

Evaluasi dilaksanakanan oleh FMK3 setiap tiga bulan sekali, yang dilakukan secara rutin, dan tujuannya adalah untuk melihat perkembangan kegiatan *bahthu al-masā'il* di pesantren. Usaha yang dilakukan oleh *ustādh* atau *ustādhah* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri adalah yang pertama dengan memberikan motivasi, diadakannya penilaian kelompok terbaik bagi kelompok yang aktif dan cakap dalam menyampaikan argumennya, dan dengan adanya *punishment* sebagai tindak lanjut bagi santri yang tidak mengikuti aturan yang berlaku.[14]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

Faktor pendukung dan penghambat adalah hal wajar yang ada dalam organisasi ataupun dalam suatu kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan *bahthu al-masā'il*. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat yang ada di kedua pesantren:

[13]Nur Maulina Fauziyah, *Wawancara*, Gresik, 19 Mei 2018.
[14]Robi'ah Adawiyah, Ketua FMK3 domisioner, *Wawancara*, Gresik, 20 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang

Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* di pondok pesantren an-nur II Malang antara lain:

a. Dukungan penuh yang diberikan oleh pengasuh atas terselenggaranya kegiatan *bahthu al-masā'il*, karena pengasuh berpandangan bahwa santri harus cakap dalam segala hal khususnya pemahaman akan isi kitab kuning yang digunakan untuk mengatasi permasalahan faktual yang terjadi di masyarakat. Kegiatan *bahthu al-masā'il* juga berdampak positif bagi santri meskipun sudah berstatus sebagai alumni (lulusan), tidak jarang santri ketika sudah keluar dari pondok pesantren akan dihadapkan oleh masalah pribadi ataupun masalah orang lain yang bertanya kepadanya. Atas dasar ini, pengasuh mendukung penuh diadakannya kegiatan *bahthu al-masā'il* sebagai tempat berlatih santri untuk menjawab suatu permasalahan dengan mencari jawaban yang valid serta menyampaikan jawaban tersebut dengan benar dan dapat dipahami orang lain.

b. Selain pengasuh, *ustādh* dan *ustādhah* juga berperan dalam kegiatan *bahthu al-masā'il*, dengan memberikan motivasi terus menerus dan membantu jika santri mengalami kesulitan. *Ustādh* serta *ustādhah* memiliki obsesi yang kuat untuk mengembangkan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir kritis santri. Salah satu ide yang diusulkan adalah dengan memberlakukan penilaian bagi peserta *bahthu al-masā'il* yang aktif dan itu membuat santri berlomba-lomba untuk memecahkan masalah, mencari *ta'bir* sebanyak-banyaknya, berani menyampaikan argumen serta mempertahankan argumennya.

c. Adanya *ustādh* tugas dari pondok pesantren Sidogiri dan Lirboyo yang biasanya menjadi tim perumus dapat memberikan penjelasan dan *ta'bir-ta'bir* yang baru yang belum diketahui oleh santri.
d. Melakukan evaluasi rutinan setelah pelaksanaan *bahthu al-masā'il* yang dipimpin oleh *ustādh* Miftahul Huda selaku pembina LBM.
e. Adanya koleksi kitab yang disediakan oleh pondok pesantren memudahkan santri untuk mencari *ta'bir* yang ada dalam *kutub al-mu'tabarah*.

Sedangkan untuk faktor penghambat adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan santri yang beragam dapat menjadi penghambat dalam pencapaian kegiatan *bahthu al-masā'il,* dikarenakan kegiatan ini mengikutsertakan santri tingkat empat sampai tingkat salafiyah wustho tanpa ada persyaratan apapun, jadi semua santri berhak mengikutinya tanpa harus bersyarat dia pandai atau sebagainya.
b. Kedatangan peserta yang tidak tepat waktu memperlambat pelaksanaan *bahthu al-masā'il*.
c. Letak tempat yang digunankan untuk *bahthu al-masā'il* tergolong kurang representatif, maka tidak jarang ketika musim hujan tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut banjir dan hal itu dapat menganggu keberlangsungan dari pelaksanaan *bahthu al-masā'il* itu sendiri.

d. Pemilihan moderator yang kurang cakap kadang terjadi dan dampaknya akan mempengaruhi kelancaran *bahthu al-masā'il*. Sebab tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa moderator adalah komponen penting dalam *bahthu al-masā'il*, karena moderator yang memimpin jalannya kegiatan tersebut.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Faktor pendukung dalam peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin antara lain sebagai berikut:

a. Dukungan dari semua pihak atas kegiatan *bahthu al-masā'il* mulai dari pengasuh, *ustādh* dan *ustādh*ah serta santri yang semangat dalam mengikuti kegiatan ini.

b. Pengumpulan jawaban beserta *ta'bir* tepat waktu juga menunjang kegiatan *bahthu al-masā'il* karena mempercepat proses penyaringan jawaban dari peserta.

c. Dana pelaksanaan *bahthu al-masā'il* ditanggung oleh pondok pesantren, FMK3 hanya perlu membuat proposal kegiatan yang kemudian diajukan kepada OSPPMS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tersedianya perpustakaan dengan koleksi berbagai kitab kuning dan Laboratorium komputer yang bisa digunakan oleh santri untuk menggunakan kitab digital.

Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah:

a. Kurangnya semangat santri dalam mengikuti *bahthu al-masā'il* khususnya mahasiswa.
b. Terbenturnya pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il* dengan kegiatan besar pesantren lainnya menjadikan kegiatan ini diundur dan pernah tidak dilaksanakan karena tidak ada waktu yang tepat lagi, seperti contoh saat berdekatan dengan masa liburan semester dan sebagainya.
c. Revisi proposal pengajuan kegiatan sering terjadi, selain itu dana yang turun terkadang tidak sama dengan yang diajukan FMK3 karena dianggap ada beberapa yang tidak diperlukan.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il* di kedua pondok pesantren ini telah berlangsung cukup lama, oleh sebab itu kegiatan ini dapat memberi sumbangsih besar akan perkembangan santri terutama dalam hal penguasaan dan penggalian akan kajian kitab kuning. Kegiatan ini telah membuat para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri bangkit untuk menggelorakan tradisi belajar kitab kunig, sehingga seluruh pihak terkait, baik pengurus dan anggotanya serta santri dan *asatidz* bekerja sesuai dengan tugasnya.[15] Pelaksanaan *bahthu al-masā'il* di kedua pesantren sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing pesantren meskipun dampak positifnya baru menyentuh sebagian besar santri, belum pada seluruh santri. Akan tetapi, dampak positifnya sungguh sangat terasa dan tampak, sebab para santri mempunyai keahlian akan penguasaan kajian kitab kuning serta kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan aktual yang kemudian dipecahkan dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah untuk mencari jawaban dan titik solusinya. Berikut ini adalah paparan data mengenai pelaksanaan *bahthu al-masā'il* di pesantren sebagaimana seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Pelaksanaan *Bahthu al-Masā'il*

Pelaksanaan *Bahthu al-Masā'il*	
PP. An-Nur II	PP. Mambaus Sholihin
1. Peserta dari tingkat IV – *Salafiyah Wustho* 2. Permasalahan diusulkan oleh santri 3. Kevalidan Kitab rujukan 4. Pengurus LBM berdiri sendiri *5. Reward*	1. Peserta dari santri MA dan Mahasiswa 2. Pengumpulan permasalahan, jawaban dan *ta'bir* sebelum *bahthu al-masā'il* 3. Kitab yang digunakan sebagai Sumber 4. Penggunaan Teknologi

[15]Jemmy Setiawan dan Mohammad Juri, *Rendah Hati Membuka Pintu Sukses* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2018), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	5. Pengurus FMK3 dibawah naungan OPPMBS 6. *Reward* dan *Punishment*

Pada tabel di atas dapat diperhatikan bahwa pemilihan peserta yang ikut kegiatan *bahthu al-masā'il* adalah santri yang sudah masuk usia remaja hingga dewasa. Pemilihan ini dilakukan karena masa remaja merupakan masa dimana perkembangan beberapa aspek yang mulai matang diantaranya aspek fisik, aspek kognitif serta aspek kepribadian dan sosial.[16] Pertimbangan dalam kematangan ketiga aspek tersebut sangatlah penting, contohnya aspek kognitif karena dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* santri dituntut untuk bisa memecahkan masalah dengan menggunakan *ta'bir* yang bisa dipertanggung jawabkan. Perkembangan santri yang memasuki usia remaja hingga dewasa akan mengantarkan mereka lebih peka terhadap keadaan sekitar, selain itu mereka juga dapat melakukan belajar mandiri dengan cara mencari dan menggali pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber kitab *turāth* kemudian didiskusikan forum formal, yakni *bahthu al-masā'il.*

Menurut Piaget yang menjelaskan bahwa usia 11-15 tahun akan terjadi tahap operasi formal, seorang individu akan mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berpikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Potensi kualitas penalaran dan berpikir (*reasoning and thinking)* berkembang secara maksimum. Perkembangan

[16]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasi formal secara maksimum remaja mempunyai kelengkapan struktural kognitif sebagaimana halnya orang dewasa. Namun hal ini tidak berarti pemikiran dan penalaran remaja sama baiknya dengan pemikiran aktual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai. Perkembangan operasi formal juga memfasilitasi kemampuan berpikir verbal sehingga remaja tidak hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat konkrit, tetapi juga mampu berpikir hipotesis berdasarkan situasi yang riil atau nyata.[17] Usia matang tersebut, harusnya dapat dimanfaatkan dengan sepenuhnya oleh setiap santri dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas pribadi dan sosialnya, sehingga ia akan menjadi pribadi yang dapat tumbuh dan berkembang secara layak, serta tentunya dapat menjadi manusia yang berkapasitas.

Kematangan aspek kepribadian dan sosial berguna ketika kegiatan *bahthu al-masā'il* berlangsung. Karena setiap personal yang ikut andil dalam kegiatan ini terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari kiai sampai santri yang menjadi peserta, dengan kematangan aspek kepribadian dan sosial diharapkan santri bisa menempatkan diri dalam berinteraksi dengan orang lain contohnya dengan menghargai pendapat orang lain, dapat menahan emosi ketika terjadi perdebatan dan lain sebagainya.

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* hendaknya dirumuskan sendiri oleh santri, karena santri akan memiliki semangat belajar yang tinggi ketika dilibatkan dalam merumuskan masalah

[17]Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 50- 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan dikaji.[18] Manfaat lain yaitu santri dapat mengamati berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga memberikan pengalaman belajar kepada santri bagaimana mengamati berbagai fakta dan fenomena.[19] Masalah yang diangkat hendaknya masalah aktual yang belum pernah di bedah sebelumnya, di forum resmi diskusi kajian kitab kuning, semacam *bahthu al-masā'il,* musyawarah, dan sejenisnya. Para santri hendaknya diberi jalan untuk terus *upgrade* informasi tentang kondisi sosial di sekitarnya, sehingga apabila santri telah mampu menangkap data-data terkait fenomena yang ada tentu hal itu akan membuat mereka menjadi mempunyai kepekaan sekaligus memicu respons dari dalam diri santri.

Usai mencari masalah, maka santri harus menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan cara mengumpulkan data sebagai jawaban. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidak hanya memerlukan motivasi yang kuat, akan tetapi diperlukan juga ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.[20] Proses penggalian data sebagai jawaban dari permasalahan itu tentu membutuhkan keahlian dan keterampilan, seperti contoh santri menelaah berbagai kitab kuning yang ada kemudian mencari *ta'bir* yang relevan dan sesuai dengan

[18]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...,109.
[19]Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018) ,68.
[20]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...,111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan. proses tersebut tentu membutuhkan kemampuan ekstra, yakni penguasaan bahasa, pencarian sumber, dan lainnya.

Dengan adanya pencarian jawaban atas masalah, menantang santri untuk "*learn to learn"*, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang nyata di dunia ini. Masalah ini berguna untuk menarik rasa keingintahuan santri, sehingga santri dapat berpikir kritis dan analitis serta dapat menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar yang valid.[21] Para santri telah melakukan belajar mandiri berdasar informasi mengenai permasalahan yang dikaji, dan tentunya setiap individu santri memiliki pengetahuan sebelum mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il*. Belajar mandiri tersebut membawa berbagai efek positif, seperti santri akan menjadi lebih aktif berdiskusi dan bertukar informasi dengan teman sebaya, dalam forum *bahthu al-masā'il* santri juga akan merasa lebih percaya diri, dan tentunya akan lebih bisa menerima masukan dan pendapat orang lain.

Kegiatan *bahthu al-masā'il* memberikan santri untuk mandiri dalam proses belajar dan memilki masalah yang dihadapi serta mencari sumber-sumber pemecahannya. Santri diminta untuk mencari pemecahan serta solusinya melalui seperangkat penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya serta sesuai kenyataan. Proses kemandirian dalam memecahkan secara individu ataupun kelompok inilah yang menjadikan santri kreatif dan kritis.[22] Apabila jawaban atas

[21]Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*...,121.
[22]Apri Damai Sagita,dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendektan dan Teknis* (Jakarta: Media Maxima, 2017), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan dirasa sudah lengkap maka santri harus menyampaikan jawaban tesebut dalam forum *bahthu al-masā'il,* tidak jarang akan terjadi perdebatan antar kelompok satu dengan yang lain. Santri akan diuji bisakah dia mempertahankan argumennya atau bahkan harus bisa melemahkan jawaban kelompok lain. Diskusi dalam forum resmi ini memberi banyak pelajaran dan nilai bagi para santri, secara personal setiap santri akan mencari jawaban (*ta'bir*) dalam berbagai literatur dan pustaka. Santri juga akan terlatih untuk berdiskusi dengan individu lainnya, dan tentunya akan terlatih rasa kepercayaan diri dan bagaimana mempertahankan pendapat serta menghargai pendapat orang lain.

Ukuran dalam menentukan kevalidan kitab yang digunakan sumber rujukan dalam *bahthu al-masā'il* disebut kitab *mu'tabar*[23] dan yang tidak *mu'tabar* haruslah merujuk pada keputusan konstitusionalnya. Kitab *mu'tabar* dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* adalah *al-kutub 'ala al-madzhabi al-arba'ah* yaitu kitab-kitab yang mengacu pada madzhab empat yaitu Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hanbali.[24]

Berikut ini adalah kitab yang bisa digunakan sebagai rujukan dalam *bahthu al-masā'il* yaitu *al-Fatwa al-Kubra, Kanz ar-Raghibīn/al-Mahalliy Sarh al-Minhaj, Tarsyih al-Mustafidīn, al-Muhazzab, Is'ad ar-Rafiq Syarh Sullām at-Taufiq, Fath al-Mu'īn, al-Hawasyiy al-Madaniyyah/Hasyiyah al-Kurdy 'ala al-Minhaj al-Qawim, Kifayah al-Akhyar, al-Bujairimiy 'ala Fath*

[23]Kata *mu'tabar* digunakan jika bergandengan dengan bentu tunggal, sedangkan kata *mu'tabarah* digunakan jika bergandengan dengan bentuk jamak. Keduanya berarti diakui, memiliki otoritas dan dapat dijadikan sebagai *ibarah* atau *ta'bir*.

[24]Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail* 1926-1999 (Yogyakarta: LKiS, 2004), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Wahhab, Nihayah al-Muhtaj, al-Mizan al-Kubra, Ghayah al-Talkhis al-Murad fi Fatawa Ibn Ziyad, al-Asybah wa an-Nazahair, al-Bujairimiy 'ala al-Minhaj, Ihya' 'Ulum ad-Din, Tanwir al-Qulub, al-Iqna', Kasyifah as-Saja Syarh Safinah an-Naja, al-Minhaj al-Qawīm, ak-Anwar li A'mal al-Abrar, Fath al-Bary Syarh al-Bukhary, Fath al-Jawwad Syarh al-Irsyad, Ismid al-'Ainain fi Ba'd Ikhtilaf as-Syaikhain, al-Ahkam as-Sultaniyyah, al-Mughny wa asy-Syarh al-Kabir, al-Fiqh 'ala al-Madzhab al-Arba'ah.[25]

Berbagai sumber pustaka yang ada dan telah menjadi kitab rujukan dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* harus dimanfaatkan dengan sesungguhnya oleh para santri. Para santri dapat menggunakan sumber lainnya asal selain yang sudah banyak dipakai oleh santri pada umumnya, asal masih dalam kategori *mu'tabar,* yakni kitab-kitab karya madzhab empat yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan rujukan utama.

Pesantren harus menyiapkan dan menyediakan kitab kuning yang lengkap, supaya dapat dimanfaatkan oleh para santri. Pihak pesantren juga harus menyediakan kitab-kitab karya ulama kontemporer, selain kitab induk yang menjadi rujukan utama, sehingga para santri dapat mengetahui hasil pemikiran karya ulama *mutaakhirin.* Perpustakaan lengkap tentu menjadi idaman bagi para santri untuk proses penempaan dirinya menjadi pribadi yang memiliki kedalam ilmu pengetahuan, kematangan berpikir dan bijak dalam bersikap.

[25]*Ibid.*,157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhir-akhir ini dunia pendidikan dipenuhi dengan kehadiran media yang dapat membantu belajar, yang fungsinya bukan hanya untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan peserta didik, akan tetapi juga memberikan fleksibilitas waktu, tempat dan metode. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempelajari materi dan berada di ruang tertentu. Ada beberapa media yang dapat membantu contohnya radio, TV, komputer, LCD dan internet merupakan hasil rekayasa teknologi yang dapat dimanfaatkan.[26] Perkembangan dunia pendidikan tersebut harus dimanfaatkan oleh seluruh warga di pesantren, utamanya para santri. Berbagai kemajuan itu harus ditanggapi oleh pesantren, yakni dengan memanfaatkan dan mengambil dampak positifnya dan tidak terjemurus sebab dampak negatifnya. Oleh sebab itu, pesantren tidak harus menutup diri akan kemajuan dan perkembangan jaman, terutama terkait tekonologi, sebab di dalamnya juga terdapat berbagai kemanfaatan. Hal tersebut relevan dengan slogan yang dimiliki oleh pesantren, yakni:

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الْأَصْلَحِ

"mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil sesuatu (hal) baru yang baik".

Pondok pesantren pun tidak mau menyiakan-nyiakannya dengan memanfaatkan beberapa media dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* dengan tujuan yang sama yaitu mempermudah proses dan pelaksanaan *bahthu al-masā'il*. Media yang digunakan dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* adalah

[26]Angkowo dan Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LCD dan komputer, serta kitab digital yang sekarang bisa dibuka dikomputer ataupun dihandphone memudahkan penggunanya. Contohnya *maktabah syamilah* merupakan kumpulan kitab digital yang berisi banyak kitab kuning, jadi dengan ini dapat memudahkan orang yang akan membaca kitab meskipun dia dalam keadaan perjalanan misalnya. Fakta tersebut memberikan pengertian bahwa pesantren juga mampu untuk bergandengan dengan kemajuan teknologi dan dapat merasakan sisi positifnya.

Pelaksanaan sebuah program atau kegiatan sangat bergantung pada pengurus dan organisasi terkait khususnya ketua organisasi, karena ketua merupakan penentu program, juru bicara organisasi, komunikator, mediator dan integrator.[27] Pelaksanaan sebuah program dikatakan berhasil apabila terlaksana sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Selain pengurus peserta juga harus ikut andil dalam kesuksesan kegiatan *bahthu al-masā'il*. Salah satu cara pengurus untuk memotivasi peserta *bahthu al-masā'il* adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Artinya, semua pihak yang terkait dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* ini harus saling bahu-membahu untuk mensukseskan program tersebut sehingga hasil yang dicapai akan sesuai dengan harapan bersama.

Reward dan *punishment* (penghargaan dan hukuman) adalah salah satu alat pendidikan yang bertujuan memperkenalkan nilai baik dan buruk sejak dini pada santri, karena tanpa itu santri tidak tahu mana perilaku yang

[27]Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah:Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu terus dipupuk dan yang harus dihindari.[28] *Reward* dapat diberikan dalam bentuk kejiawaan dan kebendaan. Pujian, tepuk tangan, motivasi adalah bentuk *reward* dalam bentuk kejiwaan. Adapun pemberian hadiah berupa benda adalah reward dalam bentuk kebendaan. Dalam kegiatan *bahthu al-masā'il*, *reward* yang diberikan berbentuk kejiwaan juga kebendaan. Tujuan dari *reward* ini adalah untuk memberikan penghargaan dan apresiasi kepada santri yang telah berhasil sehingga motivasinya akan selalu terangkat, selain itu dengan adanya *reward*, santri lain juga akan turut teransang (stimulus) untuk dapat meraih keberhasilan yang sama atau bahkan lebih baik.

Hukuman juga demikian ada yang berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan seperti ekspresi wajah atau sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut. Sedangkan berbentuk fisik contohnya lari mengelilingi lapangan atau membayar denda sesuai perjanjian. Hukuman yang diterapkan harus bernilai mendidik dan tidak ada unsur kekerasan, sebab apabila hukuman itu dilakukan dengan cara-cara yang bijak tentu pihak terhukum akan tergugah diri dan jiwanya, sehingga akan terus mencoba melepaskan diri dari kesalahan yang dilakukannya. *reward* dan *punishment* sebagai alat pendidikan harus arif dalam melaksanakannya sehingga tidak menjadi bumerang dalam pendidikan.[29]

---

[28]Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam:Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja* Keras (Malang: Al-Khoirot, 2011), 39.

[29]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il* dikedua pondok pesantren mempunyai beberapa perbedaan. Di pondok pesantren An-Nur II santri diberikan kebebasan dalam berpendapat yaitu tanpa adanya kewajiban mengumpulkan jawaban dan *ta'bir* sebelum *bahthu al-masā'il,* sedangkan untuk pesantren Mambaus Sholihin peserta harus mengumpulkan jawaban dan *ta'bir* terlebih dahulu untuk disaring mana jawaban kelompok peserta yang bisa diajukan dan diperdebatkan ketika *bahthu al-masā'il* berlangsung, maka penunjukan kelompok mana saja yang bisa mengemukakan pendapatnya sudah ditentukan sebelum *bahthu al-masā'il* dilaksanakan meskipun tidak menutup kemungkinan kelompok lain juga bisa berpendapat ketika waktu masih memungkinkan. Perbedaan kedua yaitu penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang telah dilakukan di pesantren Mambaus Sholihin yang bisa dimanfaatkan oleh santri, sedangkan di pesantren An-Nur II media yang digunakan hanya bisa digunakan untuk *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus saja.

2. Analisis Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan memilah informasi, masalah dan situasi sekitar. Berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk mengambil keputusan ketika individu menghadapi suatu masalah. Seseorang yang memiliki pemikiran kritis akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap jelas terhadap fakta yang mereka hadapi dan mengevaluasi argumen mereka terhadap fakta tersebut sebelum mengambil keputusan.[30] Dalam berpikir kritis terdapat indikator-indikator yang mencerminkan orang tersebut mampu dikatakan berpikir kritis atau belum. Santri yang ada di kedua pesantren memiliki kemampuan berpikir kritis yang beragam, dan itu didapat melalui pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il.* Kegiatan ini membuat santri mencari masalah yang akan diselesaikan, mencari sumber rujukan untuk menjawab permasalahan, berdiskusi dan mempertahankan jawaban dan pemikirannya, kesemuanya itu yang menjadikan para santri terlatih dan memiliki kemampuan untuk dapat berpikir kritis. Berikut ini tabel yang menggambarkan peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* :

Tabel 4.2
Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il*

Peningkatan Berpikir Kritis	
PP. An-Nur II	PP. Mambaus Sholihin
1. Mengamati serta memperhatikan sekitar 2. Tidak ada batasan kitab rujukan 3. Berani beragumen 4. Menyimpulkan jawaban	1. Kemampuan menganalisis 2. Penggalian sumber yang relevan 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan

Apabila dilihat dari tabel diatas, peningkatan berpikir kritis dapat tercapai secara optimal melalui kegiatan *bahtsul masa'il.* Pada kegiatan ini,

[30]Neila Ramadhani,dkk, *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan* Bahagia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dituntut untuk memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, akan tetapi tidak semua santri memiliki kemampuan yang tinggi untuk ikut terlibat dalam kegiatan ini. Oleh sebab itu, kegiatan ini harus dikelola dan dikembangkan dengan serius bagi pesantren, sebab efek positif yang ditimbulkannya sangat besar, terutama bagi perkembangan dan peningkatan berpikir santri. Sikap dasar seseorang yang berpikir kritis selalu berpatokan dengan slogan *"never trust to any information before you prove it's truth".* Seorang peserta didik termasuk santri harus berpikir kritis terhadap fenomena kehidupan dengan memperhatikan dan mengamati lingkungan sekitar, dan tidak menelan mentah-mentah sebuah informasi.[31] Pemikir kritis menunjukkan kecakapan untuk merefleksikan dan bertindak berdasarkan lingkungan sosio-politik seseorang.

Pemikir kritis akan memiliki kepekaan seseorang terhadap dinamika masyarakat sehingga dengan pengetahuannya dia dapat bertindak untuk melakukan perubahan bagi masyarakat.[32] Salah satu yang bisa diakukan untuk sebuah perubahan adalah dengan mengangkat sebuah permasalahan yang ada di masyarakat kemudian dicari solusinya secara mendalam dan berdasarkan sumber data yang valid. Atas dasar ini santri dilatih untuk memperhatikan sekitarnya dengan harus mengangkat permasalahan yang sering terjadi di masyarakat, sebagai gerakan awal untuk membuat perubahan kemudian dibahas di *bahthu al-masā'il.* Santri dituntut untuk

[31]Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius* (Jakarta: Gramedia, 2013), 158.
[32]Sutaryo,dkk, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T)* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015), 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peka terhadap keadaan sosial yang ada, terutama terhadap hal-hal aktual yang belum pernah dibedah dalam forum resmi semacam *bahtsul masa'il* untuk dicari keputusan hukumnya.

Contoh masalah yang pernah dibahas di *bahthu al-masā'il* An-Nur II adalah ada sebuah masjid yang besar masjid tersebut berlantaikan 2, karena terlalu banyaknya para jama'ah sampai lantai 2 terisi penuh dan untuk makmum yang dilantai 2 kesusahan untuk melihat gerakan imam. Karena tekhnologi sudah modern maka dipasanglah LCD proyektor agar jamaah yang berada dilantai 2 bisa melihat gerakan imam dengan mudah. Permasalahan di atas adalah kejadian umum yang terjadi di masyarakat, ketika santri tidak dibiasakan untuk mengamati dan memperhatikan sekitarnya maka akan dibiarkan saja dan tidak ada keinginan untuk mengkritisi masalah tersebut. Santri yang berproses dengan aktif dalam kegiatan ini tentu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda dengan lainnya, sebab telah terlatih untuk bagaimana memahami situasi dan kondisi sekitar, menemukan masalah dan kemudian memecahkannya, menelaah sumber-sumber pustaka, bermusyawarah, dan juga mendapat informasi dan pengetahuan baru hasil dari diskusi dalam forum.

Pemikir kritis secara sistematis menganalisis sebuah informasi menggunakan pendekatan yang terorganisir berdasarkan logika untuk menguji kebenaran dari sebuah informasi, dan tidak hanya menerima begitu saja. Pemikir kritis akan memeriksa dalil yang digunakan untuk melihat apakah dalil yang digunakan didukung oleh fakta, data dan logika atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya merupakan kesalahpahaman. Seseorang yang berpikir kritis akan meneliti sebuah pertanyaan untuk memastikan bahwa pertanyaan tersebut logis dan tidak berasal dari asumsi yang salah.[33] Menggunakan cara-cara yang terorganisir ini adalah pembeda antar personal dalam hal tingkatan berpikir kritis. Semakin tinggi daya kritis seseorang, tentu jalan atau cara yang ditempuh untuk menghadapi permasalahan juga akan semakin terorganisir, dan dengan cara tersebut tentu data akhir (kesimpulan) sebagai titik akhir dari penggalian informasi atau pengetahuan akan lebih valid.

Menurut Wade menyatakan bahwa orang berpikir kritis harus memenuhi beberapa karakteristik yaitu, satu merumuskan pertanyaan, jangan hanya menanyakan tentang apa yang terjadi tetapi tanyakan juga tentang mengapa bisa terjadi dan bagaimana solusi atau pemecahannya. Kedua, menguji data dengan data, kadang-kadang akan ada lebih dari satu jawaban untuk satu pertanyaan. Tidak ada batasan dalam penggunaan sumber dalam memecahkan masalah. Ketiga, menganalisis berbagai pendapat dengan membandingkan berbagai jawaban untuk satu pertanyaan kemudian membuat penilaian untuk jawaban yang benar-benar terbaik.[34] Beberapa proses itu yang harus dijalani secara *continue* oleh setiap santri agar dapat terlatih dalam mengasah kemampuan daya kritisnya. Mulai awal mencari informasi, merujuk sumber, kemudian menganalisisnya.

[33]Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 132.
[34]Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indonesia:Perkembangan dan Tantangan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* karakteristik di atas juga diterapkan, santri harus bisa merumuskan dan menganalisis sebuah petanyaan, kemudian mencari jawaban dengan menggunakan *ta'bir-ta'bir* yang relevan. Pencarian *ta'bir* ini menggunakan kitab-kitab kuning yang *mu'tabar* tanpa ada batasan dalam jumlah kitab. Semakin banyak data yang dimiliki maka semakin kuat dan baik pula jawaban dari permasalahan tersebut. Santri harus bisa menganalisis berbagai pendapat ketika mencari jawaban di dalam kitab ataupun ketika kegiatan *bahthu al-masā'il* berlangsung. Karena tidak menutup kemungkinan para Ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda, maka santri harus bisa menganalisisnya sehingga bisa membuat kesimpulan yang benar-benar baik. Sedangkan dalam *bahthu al-masā'il*, argumen kelompok satu dengan kelompok lain mempunyai perbedaan, jadi santri harus pandai memilah dan memilih mana argumen yang benar.

Perbedaan pendapat tentu tidak dapat dihindari pada saat kegiatan *bahtsul masa'il* berlangsung. Peserta dituntut untuk memiliki sifat arif dan dapat berlapang dada dengan memberi kesempatan kepada pihak lain. pemimpin sidang juga harus memberikan keleluasaan bagi seluruh peserta forum, dan menampung segala aspirasi dan argumen yang diberikan. Pimpinan sidang tentu diisi oleh orang-orang yang mempunyai kapabilitas dan kualitas mumpuni, sehingga semua argumentasi dan jawaban dari seluruh peserta dapat disikapi secara bijak dan tentunya dapat mengolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dari berbagai sumber tersebut yang selanjutnya ditentukan jawaban akhirnya (kesimpulan), melalui permufakatan.

Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan dengan tepat dan menggunakan informasi yang relevan, memilih dan memilah informasi, mengajukan alasan yang logis berdasarkan informasi dan mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya dan meyakinkan tentang suatu persoalan.[35] Kemampuan inilah yang diharapkan oleh pesantren agar dimiliki santri ketika dan setelah mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il*. Pengajuan pertanyaaan ini juga ada teknik yang harus dikuasai, sehingga pertanyaan yang diajukan akan diketahui jenis tingkatannya. Seorang yang dapat berpikir kritis, tentu akan mengajukan pertanyaan yang tepat dengan bahasa-bahasa yan mudah dipahami oleh khalayak. Kemampuan seperti itu dipengaruhi oleh adanya informasi yang diperoleh sebelumnya, sehingga saat mengajukan pertanyaan sudah mengetahui sisi mana yang perlu diajukan pertanyaan untuk didiskusikan.

Dalam menjawab pertanyaan santri juga harus mampu menyampaikan dengan bahasa yang sederhana yang dapat dipahami oleh peserta lain dan memberikan penjelasan lebih lanjut apabila ada istilah-istilah yang memang perlu penjelasan. Ketika terdapat perbedaan pendapat antar kelompok peserta *bahthu al-masā'il* tidak boleh langsung mengkritisi peserta lain dan bersikap argumentatif. Karena dalam berpikir kritis, kata kritis terhadap sebuah argumen tidak identik dengan ketidaksetujuan yang

[35]Sutaryo,dkk , *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T)…*, 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat subjektif dan dilandasi pearasaan emosional. Namun berpikir kritis dimaksudkan untuk menggali kejelasan dengan mempertanyakan segala hal secara detail, sehingga ditemukan kebenaran atas informasi yang disampaikan dan mengahasilkan kesimpulan secara objektif. Untuk itu, ketika mengembangkan pikiran kritis harus bersifat netral, objektif dan tidak bias (berpihakan).[36]

Santri yang memiliki daya berpikir kritis akan mengutarakan jawaban dengan disertai sumber rujukan yang otoritatif, valid, serta relevan. Selain itu, setiap individu juga harus mempunyai sikap objektif, dan terhindar dari unsur subjektifitas. Sikap objektif ini dapat dibuktikan dengan menyatakan argumen sesuai dengan pendapat ulama yang ada dalam kitab kuning yang dijadikan sumber.

Pada akhir kegiatan *bahthu al-masā'il* santri akan dituntut ikut andil untuk menyimpulkan hasil dari berbagai argumen yang telah disampaikan sebagai jawaban atas permasalahan yang dibahas. Proses penyimpulan merupakan indikator dari berpikir kritis. Dalam menarik kesimpulan santri harus bisa mempertanggung jawabkan kesimpulannya, dapat menguji kesimpulan yang dibuat, dan merekontruksi pola keyakinan yang dimiliki berdasarkan pengalaman dan melakukan pertimbangan yang akurat sesuai data-data yang ada.[37]

Penarikan kesimpulan menjadi titik yang paling urgen dalam proses kegiatan ilmiah untuk meningkatkan daya berpikir kritis santri. Kesimpulan

[36]Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar…*, 132.
[37]Hendra surya, *Cara belajar Orang Genius…*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai jawaban akhir merupakan pengetahuan yang akan tersimpan dalam *memory* akal setiap santri, sehingga perlu kehati-hatian dalam menentukan sikap untuk menyimpulkan jawaban dari hasil diskusi dan pengolahan sumber rujukan. Tujuan akhir dari kegiatan *bahthu al-masā'il* yang kemudian menghasilkan kesimpulan tersebut sudah seharusnya menelurkan keputusan-keputusan yang objektif dan kuat, sebab hasil dari sidang tersebut tidak hanya diterima oleh peserta sidang semata, akan tetapi juga akan diinformasikan kepada seluruh warga pesantren atau bahkan masyarakat umum secara luas.

Jika diperhatikan tahap pelaksanaan dari kegiatan *bahthu al-masā'il* hampir sama dengan tahap yang dilakukan pada strategi pembelajaran inkuiri yaitu mulai dari merumuskan masalah sampai merumuskan kesimpulan, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya yaitu dalam tahap pengajuan hipotesis. Dalam *bahthu al-masā'il* tidak ada tahap ini karena setelah santri merumuskan masalah kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data untuk pemecahan masalah tanpa harus mengajukan hipotesis terlebih dahulu.

Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren juga melaksanakan strategi-strategi yang biasa diterapkan dalam lembaga pendidikan umum hanya saja penyebutannya serta terdapat beberapa tahap yang berbeda, bahkan pesantren sudah menerapkannya sejak lama dan mempunyai ciri khas sendiri salah satunya adalah kegiatan *bahthu al-masā'il* ini. Letak peran pesantren dengan adanya kegiatan ini sungguh terlihat, melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahthu al-masā'il pesantren telah mampu memecahkan masalah dengan berbagai jalan solutif, dan memberi sumbangsih nyata untuk kemajuan umat Islam.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahthu al-Masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan berpikir kritis santri. Faktor tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal berhubungan dengan santri sebagai peserta *bahthu al-masā'il*, sedangkan faktor eksternalnya adalah yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan *bahthu al-masā'il*. Berikut ini adalah tabel faktor pendukung dan penghambat mengenai peningkatan berpikir kritis melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* dikedua pesantren:

Tabel 4.3
Faktor Pendukung Peningkatan Berpikir Kritis

Faktor Pendukung	
PP. An-Nur II	PP. Mambaus Sholihin
1. Dukungan penuh dari pengasuh 2. Pengawasan dari *ustādh* dan *ustādhah* 3. Ada *ustādh* tugas dari pesantren Sidogiri dan Lirboyo 4. Evaluasi yang dilakukan secara	1. Dukungan dari semua pihak 2. Pengumpulan *ta'bir* tepat waktu oleh peserta *bahthu al-masā'il*. 3. Biaya pelaksanaan *bahthu al-masā'il* ditanggung oleh pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutin 5. Koleksi kitab yang dimiliki oleh pondok pesantren	4. Tersedia perpustakaan dan LAB komputer

Faktor pendukung adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan atau usaha. Faktor diatas merupakan hal-hal yang mendukung berlangsungnya kegiatan *bahthu al-masā'il*, salah satunya adalah dukungan dari pengasuh, ini sangat diperlukan karena sebuah kegiatan jika tidak ada dukungan dari pemimpin maka tidak akan terlaksana. Selain itu dengan disediakannya perpustakaan yang berisi koleksi kitab-kitab dan LAB komputer dapat mempermudah santri dalam mencari jawaban serta *ta'bir* yang digunakan untuk menjawab permasalahan *bahthu al-masā'il.*

Tugas pesantren adalah senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kualitas dari kegiatan ini secara berkesinambungan. Pihak Pesantren perlu terus meng*upgrade* koleksi yang dijadikan sumber kajian, misal dengan menambah koleksi hasil karya ulama kontemporer, kitab-kitab kuning yang di luar madzhab syafi'iyah, dan lainnya. Kegiatan evaluasi juga harus dilaksanakan secara rutin, untuk mengetahui masalah apa yang menyelimuti, menentukan langkah penyelesaian masalah, dan membuat rencana jangka pendek, menengah, serta jangka panjang.

Adanya faktor pendukung pasti juga ada faktor penghambat, berikut ini adalah paparan faktor penghambat yang dialami oleh kedua pesantren:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4
Faktor Penghambat Peningkatan Berpikir Kritis

Faktor Penghambat	
PP. An-Nur II	PP. Mambaus Sholihin
1. Kemampuan santri yang beragam 2. Keterlambatan peserta ketika *bahthu al-masā'il* 3. Tempat *bahthu al-masā'il* yang kurang strategis 4. Pemilihan moderator yang kurang tepat	1. Kurangnya semangat santri dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* 2. Perencanaan pelaksanaan *bahthu al-masā'il* yang kurang 3. Revisi proposal pengajuan kegiatan dan dana *bahthu al-masā'il*

Sebagai upaya untuk mengatasi faktor penghambat diatas, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh *ustādh* dan *ustādhah* serta pondok pesantren, antara lain:

a. Menganalisis Karakteristik Santri

Analisis santri dilakukan oleh *ustādh*/*ustādhah* meliputi tiga faktor kunci yang meliputi:

1) Karakteristik Umum

Karakteristik umum santri dapat ditemukan melalui variabel yang konstan, seperti, jenis kelamin, umur, tingkat perkembangan, budaya dan faktor sosial ekonomi serta etnik.

2) Mendiagnosis kemampuan awal santri

Penelitian yang terbaru menunjukkan bahwa pengetahuan awal santri merupakan sebuah subyek patokan yang berpengaruh dalam bagaimana dan apa yang dapat mereka pelajari lebih banyak sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perkembangan psikologi santri. Pengetahuan mengenai kemampuan awal santri menjadi dasar bagi pihak pesantren untuk mengenal lebih dalam tentang kondisi kepribadian dan kemampaun santri.

3) Gaya Belajar

Gaya belajar yang dimiliki setiap santri berbeda-beda dan mengantarkan santri dalam pemaknaan pengetahuan termasuk di dalamnya interaksi dengan dan merespon dengan emosi ketertarikan terhadap pembelajaran.[38] Tugas pesantren adalah bagaimana membuat santri merasa antusias dan semangat dengan adanya kegiatan *bahthu al-masā'il* ini. Para pimpinan, guru juga pengurus harus mengenal gaya belajar dari setiap individu santri, sehingga sikap dan tindakan terhadap mereka akan senantiasa sesuai dengan karakternya masing-masing.

Manfaat analisis karakteristik santri adalah untuk mengetahui kemampuan santri, ini bisa bermanfaat ketika pembagian kelompok dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* bisa merata antara santri yang aktif dan yang belum aktif. Pengurus juga perlu memilih ketua kelompok yang mengatur anggota kelompoknya agar turut andil dalam *bahthu al-masā'il*, misalnya membagi tugas ketika mencari *ta'bir*, bergiliran dalam mengajukan argumen dan lain sebagainya. Apabila santri dikelompokkan dengan anggota kelompok yang mempunyai kapasitas beragam atau

[38]Muhammad Afandi dan Badarudin, *Perencanaan Pembelajaran (*Bandung: Alfabeta, 2011), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, tentu yang aktif dan berkompeten akan dapat mempengaruhi lainnya yang belum mempunyai kemampuan tinggi.

b. Meningkatkan motivasi santri

Santri yang menjadi peserta *bahthu al-masā'il* di kedua pesantren mempunyai semangat tinggi akan tetapi tidak seluruhnya, tidak semua santri memiliki motivasi yang sama. Disinilah peran *ustādh* dan *ustādh*ah sangat penting dalam meningkatkan motivasi santri, hal-hal yang bisa dilakukan untuk mendorong motivasi santri adalah:

1) Menciptakan iklim kelas yang kondusif akan mendorong dan menguatkan motivasi santri. Suasana tempat *bahthu al-masā'il* yang nyaman dan edukatif, santri akan merasa betah berada diruangan, tidak cepat merasa jenuh.[39] Iklim belajar yang baik juga akan mempengaruhi motivasi santri dalam mengikuti kegiatan ini. Berkenaan dengan iklim kelas dan iklim belajar, maka bergantung pada proses kegiatan belajar mengajar saat pembelajaran, selain itu hubungan antara santri seluruh warga pesantren juga turut berpengaruh di dalamnya.
2) Memberikan angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengangkat motivasi santri, sehingga mereka merasa diperhatikan dan diapresiasi dengan sepenuhnya oleh pesantren.

[39]Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Reward* atau hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa akan tertarik pada bidang studi atau kegiatan tersebut jika diberikan *reward*. Pemberian *reward* ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya memupuk motivasi santri sehingga terus terpacu dalam belajar dan mengikuti kegiatan *bahtsul masa'il.*

4) Kompetisi persaingan, baik antar individu atau kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika diadakan kompetisi santri akan lebih bersemangat dalam mencapai hasil. Ada yang perlu diingat, bahwa kompetisi yang dimaksud adalah bukan untuk saling menjatuhkan antara satu dengan lainnya, akan tetapi kompetisi ini dimaksudkan sebagai jalan untuk bersama-sama meraih prestasi belajar.

5) *Ego-involvement* yaitu menumbuhkan kesadaran kepada santri agar merasakan pentingnya tugas dan kegiatan *bahthu al-masā'il* untuk masa depannya.[40] Cara ini menjadi metode untuk meningkatkan kesadaran santri akan kegunaan hasil belajar bagi kehidupan di masa mendatang, dengan cara itu santri akan merasa bahwa apa yang dilakukannya sekarang akan sangat berpengaruh pada hari depannya.

c. Membuat kriteria khusus untuk pemilihan moderator

Moderator adalah pemimpin jalannya kegiatan *bahthu al-masā'il*, jadi harus benar-benar dipertimbangkan ketika memilih moderator. Beberapa hal yang dipertimbangkan ketika memilih moderator:

[40]Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Pendidikan Ekonomi UM Metro,* Vol.3, No. 1 (2015), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memiliki kecakapan berdiskusi
2) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang permasalahan yang akan dibahas dalam *bahthu al-masā'il.*
3) Moderator harus bersikap objektif.
4) Memiliki kepribadian yang matang, sehingga akan berwibawa di depan para peserta forum.

Moderator bertugas mengarahkan jalannya *bahthu al-masā'il.* Oleh karena itu dia harus memperhatikan peserta supaya dalam jalannya *bahthu al-masā'il* agar tidak menyimpang dari tema. Moderator tidak perlu menjadi peserta, dia hanya mendorong dan memperlancar jalannya diskusi.[41] Keberlangsungan dan jalannya diskusi dalam kegiatan *bahthu al-masā'il* akan sangat bergantung pada diri seorang moderator yang menjadi pembawa acara dan pemimpin sidang. Apabila seorang moderator mampu menjankan tugasnya dengan optimal, maka tentu akan membawa efek positif bagi kelangsungan dan jalannya kegiatan.

[41]Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Beragumentasi, Bernegoisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari paparan data penelitian terkait peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il* di kedua pondok pesantren ini telah berlangsung cukup lama dan sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing pesantren, oleh sebab itu kegiatan ini dapat memberi sumbangsih besar akan perkembangan santri terutama dalam hal penguasaan dan penggalian akan kajian kitab kuning meskipun dampaknya baru menyentuh sebagian besar santri, belum pada seluruh santri. Dampak yang tampak dari kegiatan ini adalah para santri mempunyai keahlian akan penguasaan kajian kitab kuning serta kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan aktual yang kemudian dipecahkan dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah dalam forum *bahthu al-masā'il*. Dalam pelaksanaan *bahthu al-masā'il* kedua pondok pesantren mempunyai tahapan yang hampir, letak perbedaannya adalah dalam tahap pengumpulan *ta'bir*. Jika di pesantren Mambaus Sholihin diwajibkan mengumpulkan jawaban beserta *ta'bir* dua hari sebelum *bahthu al-masā'il* dilaksanakan, tahap ini tidak dilaksanakan di pesantren An-Nur II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam berpikir kritis terdapat indikator-indikator yang mencerminkan orang tersebut mampu dikatakan berpikir kritis atau belum. Santri yang ada di kedua pesantren memiliki kemampuan berpikir kritis yang beragam, dan itu didapat melalui pelaksanaan kegiatan *bahthu al-masā'il.* Kegiatan ini membuat santri mencari masalah yang akan diselesaikan, mencari sumber rujukan untuk menjawab permasalahan, berdiskusi dan mempertahankan jawaban dan pemikirannya, kesemuanya itu yang menjadikan para santri terlatih dan memiliki kemampuan untuk dapat berpikir kritis.
   a. Beberapa indikator berpikir kritis yang tampak dari santri An-Nur II ketika mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il* adalah:
      1) Mengamati serta memperhatikan sekitar
      2) Tidak ada batasan kitab rujukan
      3) Berani beragumen
      4) Menyimpulkan jawaban
   b. Sedangkan untuk indikator berpikir kritis yang tampak dari santri Mambaus Sholihin ketika mengikuti kegiatan *bahthu al-masā'il* adalah:
      1) Kemampuan menganalisis
      2) Penggalian sumber yang relevan
      3) Bertanya dan menjawab pertanyaan
3. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan berpikir kritis santri di kedua pondok pesantren yaitu:
   a. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan berpikir kritis di Pondok Pesantren An-Nur II adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dukungan penuh dari pengasuh
2) Pengawasan dari *ustādh* dan *ustādhah*
3) Ada *ustādh* tugas dari pesantren Sidogiri dan Lirboyo
4) Evaluasi yang dilakukan secara rutin
5) Koleksi kitab yang dimiliki oleh pondok pesantren

Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah:

1) Kemampuan santri yang beragam
2) Keterlambatan peserta ketika *bahthu al-masā'il*
3) Tempat *bahthu al-masā'il* yang kurang strategis
4) Pemilihan moderator yang kurang tepat

b. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan berpikir kritis di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin adalah:

1) Dukungan dari semua pihak
2) Pengumpulan *ta'bir* tepat waktu oleh peserta *bahthu al-masā'il*.
3) Biaya pelaksanaan *bahthu al-masā'il* ditanggung oleh pondok pesantren
4) Tersedia perpustakaan dan LAB computer

Sedagkan untuk faktor penghambatnya yaitu:

1) Kurangnya semangat santri dalam kegiatan *bahthu al-masā'il*
2) Perencanaan pelaksanaan *bahthu al-masā'il* yang kurang
3) Revisi proposal pengajuan kegiatan dan dana *bahthu al-masā'il*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Bagi kedua pesantren yaitu Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik hendaknya terus meningkatkan serta mengembangkan kegiatan *bahthu al-masā'il*. Karena kegiatan ini mempunyai dampak positif yang sangat tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pondok pesantren yaitu penambahan kitab rujukan dan koleksi hasil karya ulama kontemporer, mengikut sertakan *ustādh* atau ustdzah yang mempunyai keahlian tentang *bahthu al-masā'il*, pengadaan media pembelajaran semisal LCD proyektor dan komputer sebagai penunjang dalam kegiatan *bahthu al-masā'il*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Muhammad dan Badarudin. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Ahmatika, Deti. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Pendekatan *Inquiry/Discovery*", *Jurnal Educlid*, Vol. 3, No. 1 p.394. tt.

Angkowo dan Kosasih. *Optimalisasi Media Pembelajaran.* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2007.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III.* Jakarta: KENCANA, 2012.

Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu"jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur"an al-Karim.* Cet. I; Kairo: Dar al- Hadis, 1996M-1417H.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Chulsum, Umi. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko,2006.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Terj.) Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Depag RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren.* Jakarta: Ditpekapontren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Jakarta: tp, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah:Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Edgen, Paul dan Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Ketetrampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks, 2012.

Fahrudin. *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Falah, Wilda Nurul. "Pembentukan Berpikir Kritis Santri melalui Kegiatan *Bahthu al-masā'il* di Buntet Pesantren Cirebon". repository.upi.edu. 2016.

Farchan, Hamdan & Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.

Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2008.

FMK3. *Ketentuan Bahthul Masail Fiqhiyah INKAFA 2016-2017*. Gresik: FMK3, 2017.

Hadiyanto. *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.

Hardini, Isna & Dewi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia, 2012.

Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Beragumentasi, Bernegoisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013.

Ismail, Syekh Ibrahim Ibn. *Syarah Ta'limul Mut'allim Li al-Zarnuji*. Beirut: Dar Ihya al-kutub al-Arabiyah, tt.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K, Syarifuddin. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Kowiyah. "Kemampuan Berpikir Kritis". *Pendidikan Dasar*. Vol. 3, No.5. Desember, 2012.

Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Terj.) Abdurraham Mas'ud, dkk. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Mahmuzah, Rifaatul. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP melalui Pendekatan *Problem Posing*". *Peluang*. Vol. 4, No. 1, ISSN: 2302-5158. Oktober, 2015.

Masyhuri, Abdul Aziz. *Masalah Keagamaan NU*. Jakarta: Gema Insani Perss, 1997.

Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Mudhofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Mughiz, Abdul. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren.* Surabaya: Yayasan Tri Guna Bakti, 2005.

Mumtahanah, Nurotun. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI". *AL HIKMAH Studi Keislaman*. Vol. 3, No. 1. Maret, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustaqim. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafi, Dian. dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren.* Yogyakarta: Institte for Training and Development (ITD) Amhest MA, 2007.

Nasih, Ahmad Munjin. "Lembaga Fatwa Keagamaan di Indonesia (Telaah Atas Lembaga Majlis Tarjih dan Lajnah *Bahthu al-masā'il*)". *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 5 No. 1. Juni 2013.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nasution, Zulkarnain. "Implikasi Keputusan Lajnah *Bahthu al-Masā'il* NU terhadap Pengalaman Agama Nahdiyin", *Jurnal UINSU.*

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara.* Jakarta: KENCANA, 2013.

Novikasari, Ifada. "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar". *Insania*, Vol.14, No. 2. Mei-Agustus, 2009.

Nurhajati. "Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program *Cabri 3D* terhadap Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematis Peserta Didik SMA di Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, artikel 5, 2014.

Purwati, Ratna. dkk. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model *Creative Problem Solving*". *Kadikma*. Vol.7, No.1. April, 2016.

Qomar, Mujamil *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokatisasi Institusi*. Jakarta: ERLANGGA, 2005.

Rachmedita, Valensy. "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis* Peserta Didik *dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Strategi Active Sharing Knowledge Pada Kelas VIII B SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016"*. Tesis--Universitas Lampung, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Moh. Imadadur. "*Pengaruh Metode Bahthu al-Masā'il Terhadap Motivasi Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar* Peserta Didik *Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo".* Tesis-- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Ramadhani, Neila, dkk. *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.

Redaksi An-Nur II, "Sejarah An-Nur II Malang", dalam https://annur2.net/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-annur-ii-al-murtadlo-bululawang-malang/. 12 April 2012.

Rofiq, A, dkk. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Rozi. "Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik: Mempersiapkan Kader Muslim yang Intelektual dan Intelektual yang Muslim", http://nahdlatululama.id/blog/2017/11/01/pondok-pesantren-mambaus-sholihin-gresik-mempersiapkan-kader-muslim-yang-intelektual-dan-intelektual-yang-muslim/, 15 Mei 2018.

Sagita, Apri Damai, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendektan dan Teknis*. Jakarta: Media Maxima, 2017.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Santoso, Widjajanti Mulyono. *Ilmu Sosial di Indonesia:Perkembangan dan Tantangan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Sayono, Joko dan A Munjin Nasih. "Tradisi *Bahthu al-masā'il* Di Pondok Pesantren" Sejarah Dan Budaya". Tahun Kedua, No. 2. Desember 2009.

Setiawan , Jemmy dan Mohammad Juri. *Rendah Hati Membuka Pintu Sukses.* Jakarta: Alex Media Komputindo, 2018.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sunaryo, Yoni. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Peserta Didik SMA di Kota Tasikmalaya". *Pendidikan dan Kependidikan*. Vol. 1, No. 2, ISSN : 2356-3915. 2014.

Suprihatin, Siti. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol.3, No. 1. 2015.

Surya, Hendra. *Cara Belajar Orang Genius.* Jakarta: Gramedia, 2013.

Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Surya, Mohammad. *Psikologi Pendidik*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.

Sutaryo,dkk. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T).* Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Syuhud, Fatih. *Pendidikan Islam:Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras.* Malang: Al-Khoirot, 2011.

Syutaridho. "Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis". *Pendidikan Matematika JPM RAFA.* Vol.2, No.1. September, 2016.

Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun. *Buku Kenangan Tahun Angkatan 2011-2012*. Malang: An-Nur II al-Murtadlo, 2012.

Tim Penyusun. *Buku Kenangan Tahun Angkatan 2014-2015*. Malang: An-Nur II al-Murtadlo, 2015.

Tim Penyusun. *Buku Panduan Musyawarah dan Bahthu al-Masā'il An-Nur II.* Malang, LBM An-Nur II, 2014.

Tim Penyusun Buku. *Ta'aruf Ilal Ma'had An-Nur II al-Murtadlo*. Malang: An-Nur II al-Murtadlo, 2017.

Wasik, Abdul. "Optimalisasi Nalar Kritis Santri dalam Sistem *Bahthu al-Masā'il* Fiqhiyah NU". *LISAN AL-HAL.* Vol. 6, No. 2. Desember, 2014.

Zahro, Ahmad. "*Lajnah Bathsul Masail Nahdlatul Ulama 1926-1999 Telaah Kritis Terhadap Keputusan Hukum Fiqih"*. Disertasi--IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahthu al-Masā'il 1926-1999.* Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: IAIN Press Sunan Ampel, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id